

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA TINGKAT II SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

ALOYSIUS IVAN TRI WIDAYANTO

001224032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA TINGKAT II SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh :
ALOYSIUS IVAN TRI WIDAYANTO
001224032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

SKRIPSI

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

SISWA TINGKAT II SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA

TAHUN AJARAN 2005/2006

Disusun oleh :

ALGYSIUS IVAN TRI WEDAYANTO

001224032

Telaah disetujui oleh :

Pembimbing I

Tanggal 7 Mei 2006


Drs. P. Hariyanto

Pembimbing II

Tanggal 7 Mei 2006


Drs. G. Sukadi

SKRIPSI

**KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA TINGKAT II SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006**

Dipersiapkan dan disusun oleh
ALOYSIUS IVAN TRI WIDAYANTO
001224032

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Juni 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

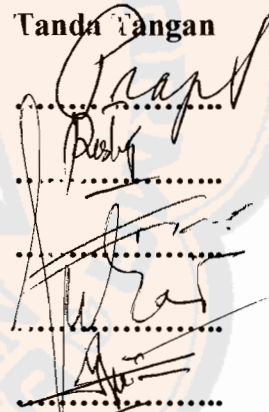
Sekretaris : C. Rehe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

: Drs. G. Sukaati.

: Dr. J. Karnin, M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Juni 2006

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



T. Sarkim
Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

Jangan pernah takut untuk mempercayakan masa depan yang belum Anda ketahui kepada Tuhan yang telah Anda ketahui


(Corrie Teen Boom)

Apabila satu pintu tertutup, maka pintu yang lainpun terbuka lebar. Akan tetapi seringkali kita menatap pintu yang tertutup itu begitu lamanya dan begitu sedihnya, sehingga kita tak menyadari ada pintu lain yang terbuka lebar bagi kita.

(Alexander Graham Bell)

In times of difficulties, don't ever say, GOD, I have a big problem, -but- hey problem, I have a big GOD, and everything will be alright...

(NN)



PERSEMBAHAN

Karya yang sangat sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ☩ Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik*
- ☩ Bapak Yohanes Subarman dan Ibu Aloysia Surati selaku orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian sehingga saya besar sampai sekarang ini*
- ☩ Kedua kakakku Yuliana Ida Riyanti dan Yustina Ina Dwi Wuryanti yang telah memberi dorongan serta semangat yang tiada henti sampai saat ini*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Juni 2006

Penulis



Aloysius Ivan Tri Widayanto



ABSTRAK

Widayanto, Aloysius Ivan Tri., 2006. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SMK Putra Tama tahun ajaran 2005/2006. Populasi penelitian ini adalah siswa tingkat II Akuntansi, Penjualan, dan Broadcast di SMK Putra Tama yang berjumlah 104 orang. Sampel penelitian hanya 92 orang siswa karena dua siswa menjadi utusan sekolah ke acara siaran langsung. Sepuluh orang tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelas.

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa SMK Putra Tama Bantul. Untuk mendapatkan data yang berupa angka-angka digunakan instrumen. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes esai dengan bacaan berupa teks dari surat kabar dan majalah.

Dalam menganalisis data dipergunakan statistik untuk memperoleh hasil rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Nilai rata-rata ini untuk mengetahui rata-rata kemampuan membaca siswa kelas II SMK Putra Tama tahun diklat 2005/2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul tahun ajaran 2005/2006 termasuk dalam kategori baik (B).

Berdasarkan penelitian tersebut penulis memberikan tiga saran yang pertama, bagi Sekolah Menengah Kejuruan Putra Tama Bantul disarankan agar lebih menyediakan bahan bacaan yang menarik terutama di perpustakaan. Kedua, masukan bagi guru mata diklat yang dapat peneliti berikan adalah siswa sering diberikan bahan bacaan yang variasi seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain untuk tes membaca minimal 2 (dua) minggu sekali. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menggambarkan kemampuan siswa SMK Putra Tama secara apa adanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

Widayanto, Aloysius Ivan Tri., 2006. *The Second Year Students' Reading Comprehension Ability at SMK Putra Tama, Bantul Yogyakarta 2005/2006*. Thesis. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This study was conducted to find out the second year students reading comprehension ability at *SMK Putra Tama* Bantul 2005/2006. it took 104 second years students of Accounting, Sales, and Broadcasting departments as the participants of the study. Since two students were instructed to report a live event and ten students did not come to school, this study only took 92 students as sample participants.

This study is a descriptive quantitative study in which the method adapted is the descriptive quantitative one of the determine the students reading comprehension ability. The instruments employed to obtain stastitcal data was an essay test attached wich texts taken from either newspapers or magazines.

Statistical means was used in the data analysis to come to the ideal average and standard deviation which might lead to the actual students ability. The result of this study shows that the second year students reading comprehension ability at *SMK Putra Tama* Bantul was considered as **Good**.

There are three recommendations proposed them. First, the writer suggests the school in which this study was being conducted to supply the school library with interesting reading materials for students. Second, the Indonesian teacher is hoped to provide students with various texts such as newspaper and magazines as the materials for a reading test which is expected to he done once in every the weeks. Third, the results of this study is hoped to be beneficial to figure out the exact students ability to be accounted for in the posible future study.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan kasih dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Penyusunan skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan tekun dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. J. Karmin, M.Pd. selaku dosen tamu yang telah dengan sabar menguji penulis hingga selesainya skripsi ini.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberikan semangat yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Simon Suharyanta, selaku Kepala Sekolah SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta yang telah memberi ijin penulis untuk melakukan penelitian
6. Para dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

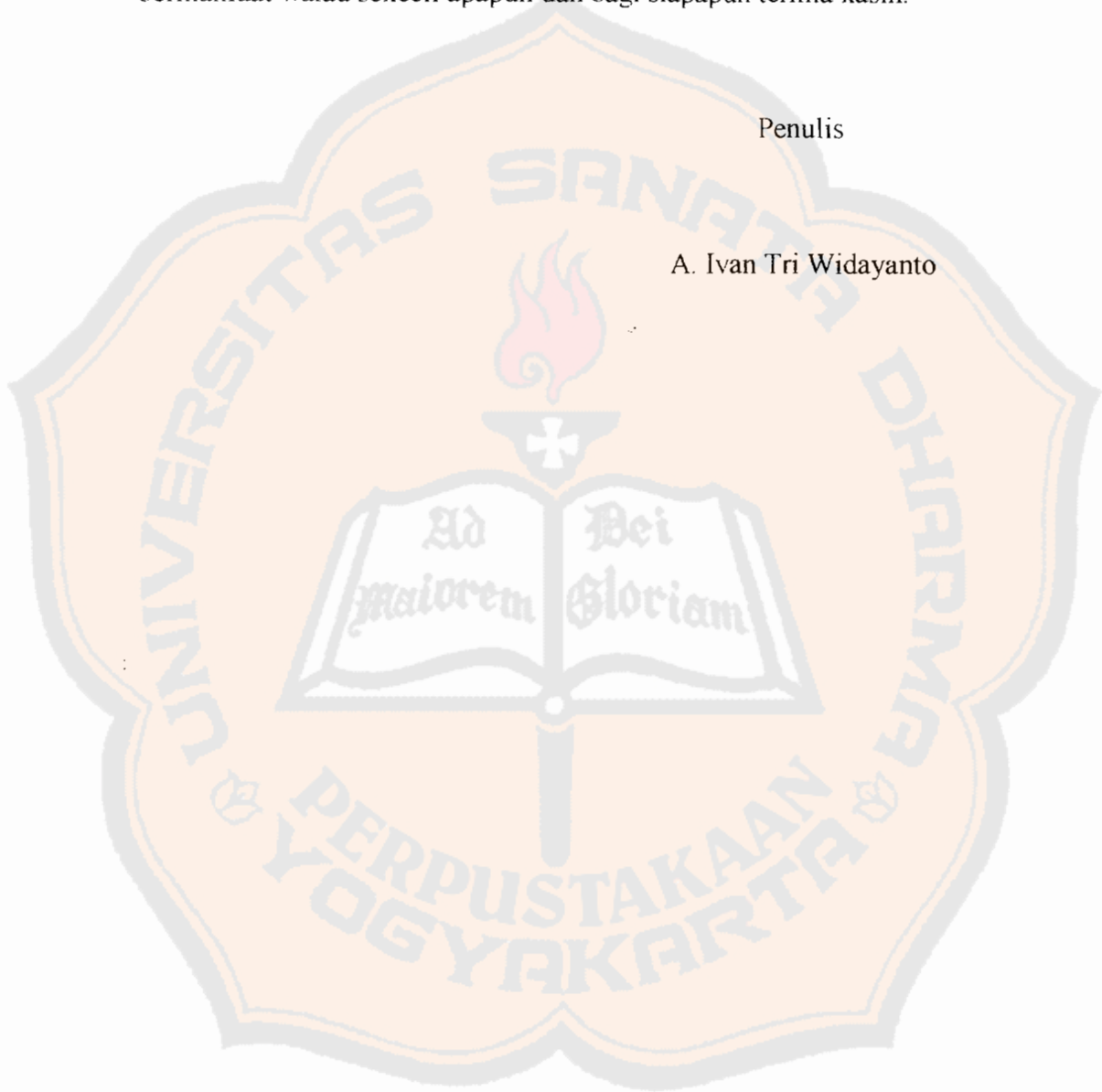
7. Para dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
8. Para karyawan sekretariat PBSID mas Dadik, sekretariat FKIP mbak Agnes, dan mas Antok yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
9. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku.
10. Untuk mbak Lia terima kasih atas abstrak bahasa Inggrisnya. Thanks a lot Nat's.
11. Para guru dan karyawan SMK Putra Tama yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak dan ibunda serta kakakku yang selalu memberikan dukungan material dan spiri.ual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
13. Semua teman mahasiswa PBSID dari berbagai angkatan yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, atas dukungan dan semangat kepada penulis supaya segera menyelesaikan skripsi ini, juga atas kerjasamanya dan persaudaraan yang kita jalin selama ini sehingga penulis betah belajar di PBSID
14. Para teman-teman KKN: Vebby, Poky, Jhon, Lina, Vivin, Anas, dan Octa terima kasih atas kerjasama dan persaudaraan yang telah kita jalin selama ini.
15. Semua pihak yang paling baik yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat walau sekecil apapun dan bagi siapapun terima kasih.

Penulis

A. Ivan Tri Widayanto





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	5

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Penelitian yang Relevan	6
2.2	Kerangka Teori.....	9
2.2.1	Keterampilan Membaca	9
2.2.2	Jenis-jenis Membaca	10
2.2.3	Membaca Pemahaman.....	11
2.2.3.1	Kecepatan Membaca dan Pemahaman.	12
2.2.3.1.1	Kecepatan Membaca	13
2.2.3.1.2	Pemahaman	13
2.2.3.2	Aspek Mekanis Membaca	14
2.2.4	Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca	18
2.2.5	Peranan Motivasi dalam Membaca	19
2.2.6	Tujuan Pengajaran Membaca	25
2.2.7	Tes Kemampuan Membaca	27
2.2.8	Kurikulum SMK	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	30
3.2	Populasi dan Sampel	30
3.3	Tes Kemampuan Membaca.....	31
3.4	Tingkatan Tes Kemampuan Membaca.....	32

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5	Instrumen Penelitian.....	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data.....	39
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	39

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	51
5.2	Implikasi.....	52
5.3	Saran.....	53

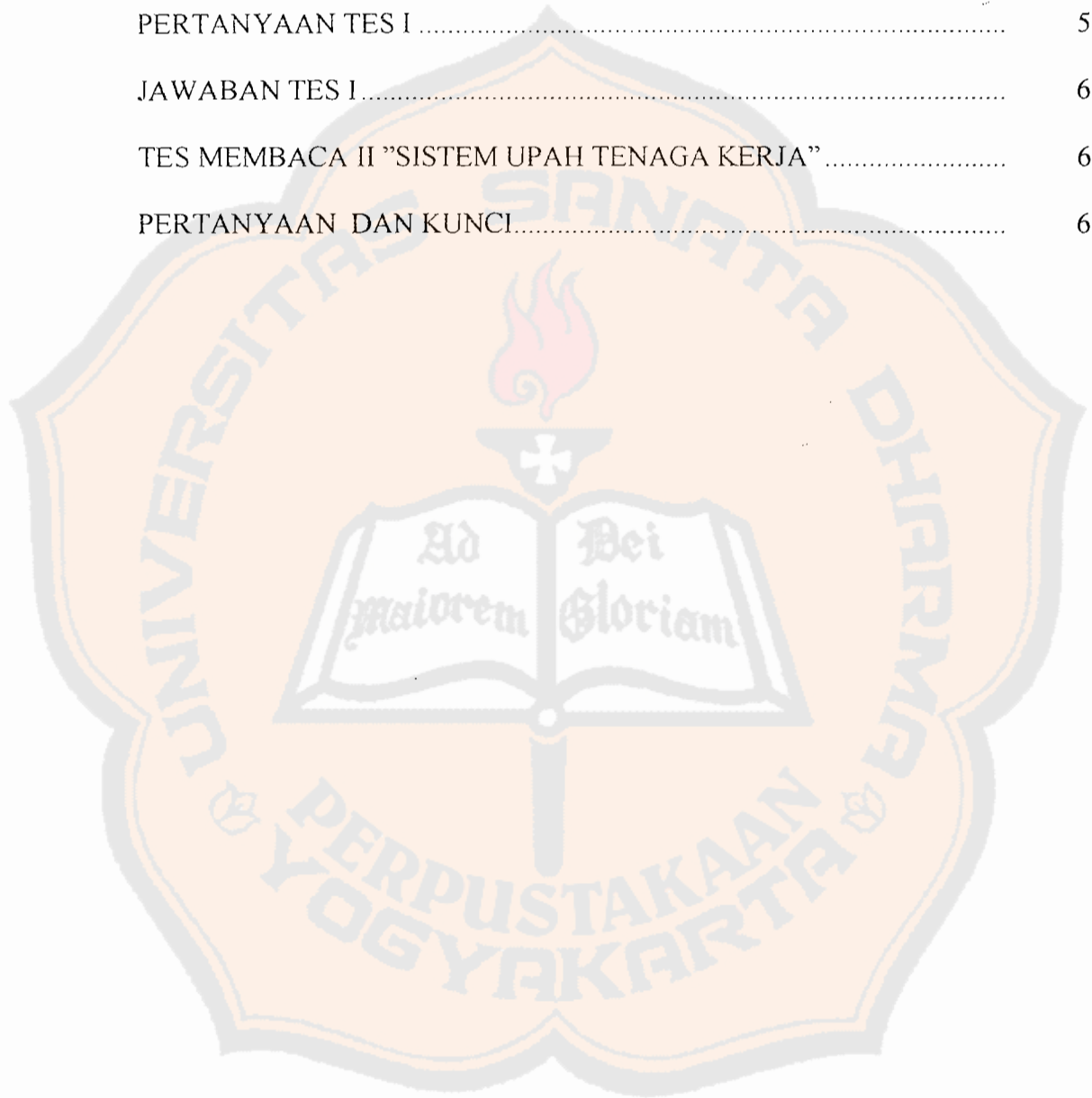
DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	----

LAMPIRAN	57
-----------------------	----

BIODATA	63
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

TES MEMBACA I “BERCERMIN PADA KARTIKA”	57
PERTANYAAN TES I	59
JAWABAN TES I	60
TES MEMBACA II ”SISTEM UPAH TENAGA KERJA”	61
PERTANYAAN DAN KUNCI	62



DAFTAR TABEL

ANEKA TUJUAN MEMBACA	12
ANEKA TUJUAN MEMBACA DALAM WILAYAH DAN TINGKAT KELAS TRADISIONAL DI SD	13
GAMBARAN INDIKATOR-INDIKATOR.....	33
PEDOMAN KONVERSI LIMA.....	36
TABEL 4.1 KEMAMPUAN SISWA TINGKAT II JURUSAN AKUNTANSI.....	40
TABEL 4.2 PENERAPAN KONVERSI SKALA LIMA JURUSAN AKUNTANSI.....	41
TABEL 4.3 KEDUDUKAN PEROLEHAN SKOR JURUSAN AKUNTANSI.....	42
TABEL 4.4 KEMAMPUAN SISWA TINGKAT II JURUSAN PENJUALAN	43
TABEL 4.5 PENERAPAN KONVERSI SKALA LIMA JURUSAN PENJUALAN.....	44
TABEL 4.6 KEDUDUKAN PEROLEHAN SKOR JURUSAN PENJUALAN	45
TABEL 4.7 KEMAMPUAN SISWA TINGKAT II JURUSAN BROADCAST.....	46
TABEL 4.8 PENERAPAN KONVERSI SKALA LIMA JURUSAN BROADCAST.....	47

TABEL 4.9 KEDUDUKAN PEROLEHAN SKOR JURUSAN

BROADCAST..... 48



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan alat utama untuk berkomunikasi bagi kehidupan orang di Indonesia. Di dalam kehidupan berbahasa, membaca merupakan kemampuan berbahasa yang penting selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Keterampilan membaca berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya

Di dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah (Tarigan,1983a:1)

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa penting dipelajari selain keterampilan berbahasa yang lain. Siswa dituntut untuk menguasai dengan sebaik-baiknya keterampilan ini. Untuk menunjang keterampilan tersebut siswa harus mendapatkan pengajaran khususnya tentang keterampilan berbahasa terutama keterampilan membaca dari pengajar.

Peneliti memilih judul penelitian *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK Putra Tama Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006* karena tiga alasan. Pertama, peneliti menemukan penelitian sejenis dalam bentuk skripsi oleh

mahasiswa PBSID. Penelitian tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut berdasarkan kurikulum baru Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) terbaru. Pencapaian hasil siswa menurut KBK didasarkan pada dua kualifikasi. Kualifikasi meliputi semenjana dan madya. Berdasarkan kualifikasi tersebut kemampuan siswa dapat terukur. Alasan kedua, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta. Ketiga, peneliti memilih SMK tersebut berdasarkan menurut sepengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian sejenis.

Selain alasan-alasan di atas, peneliti beranggapan bahwa kemampuan membaca dapat digunakan dalam berbagai keperluan antara lain dapat ditemukan dalam bentuk tes-tes ujian lokal maupun ujian nasional. Ujian-ujian tersebut dapat berupa teks-teks bacaan yang disertai dengan pertanyaan yang akan dijawab setelah siswa membaca teks tersebut. Peneliti menemukan keterampilan membaca dalam kurikulum. Dalam kurikulum tersebut, terdapat macam-macam bentuk kemampuan membaca dan salah satunya akan dipelajari oleh siswa. Peneliti beranggapan bahwa membaca tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dalam setiap sendi kehidupannya selalu akan berhadapan dengan proses dari membaca tersebut seperti membaca teks di televisi, membaca pengumuman, membaca koran, dan lain sebagainya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, kemampuan membaca menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dengan adanya alasan-alasan tersebut, peneliti memperoleh informasi yang dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian di SMK Putra Tama Bantul.

Oleh karena itu, masalah mengenai kemampuan membaca pemahaman tersebut masih layak untuk diteliti serta dikembangkan lebih lanjut .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Sekolah yang diteliti

Hasil penelitian ini memberi informasi bagi sekolah yang berkepentingan mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta pada umumnya.

2. Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan membaca siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta pada khususnya.

3. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Rumusan Variabel

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Arikunto,1989:91). Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.

2. Batasan Istilah

- a. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / tulis (Tarigan,1983a:7).
- b. Kemampuan membaca adalah proses pemahaman isi bacaan secara keseluruhan (Tampubolon,1990:7).
- c. Membaca Pemahaman adalah proses memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang ditampilkan pihak lain melalui sarana tulisan (Tarigan,1983b:28).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab I berisi tentang pendahuluan. Uraian mengenai pendahuluan ini meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) rumusan variabel dan batasan istilah, dan yang terakhir (6) sistematika penyajian.

Bab II merupakan landasan teori. Uraian mengenai landasan teori ini meliputi (1) penelitian yang relevan, dan (2) kerangka teori.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) tes kemampuan membaca, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan yang terakhir (6) teknik analisis data.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini berisi deskripsi data serta hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V berisi penutup. Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari data-data yang telah diolah, implikasi dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan diuraikan tentang topik yang diangkat untuk penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data dan hasil yang didapat. Adapun penelitian meneliti tentang kemampuan membaca. Ketiga penelitian tersebut dilakukan antara lain oleh Catarina Lusia Indriani (1989), Hieronymus Sunarto (1989), dan Ninik Yunastanti (1991).

Penelitian pertama oleh Catarina Lusia Indriani (1989), penelitian tersebut berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten”, rumusan masalah yang menjadi topik penelitian ini adalah, (1) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI di kabuapten Klaten, (2) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman wacana berdasarkan topik-topik, jenis-jenis wacananya, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk memerikan secara objektif hasil kemampuan membaca siswa baik secara umum, maupun berdasarkan jenis wacana, jenis kelamin dan lokasi sekolahnya. Untuk mencari perbandingan siswa baik laki-laki dan perempuan terhadap jenis-jenis wacana dan jenis topik wacana digunakan metode komparatif. Metode komparatif ini juga digunakan untuk mencari

perbandingan kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kota dan desa terhadap jenis-jenis wacana dan jenis topik wacananya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, (1) kemampuan membaca pemahaman wacana siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 56,65 %, (2) kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten adalah 55,1 %, narasi 58,6 %, eksposisi 53,5%, dan deskripsi 55,2 % dan sebagainya.

Penelitian yang kedua oleh Hieronymus Sunarto (1989), yang berjudul “Kemampuan Membaca Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno“. Rumusan masalah yang dijadikan topik penelitian ini adalah : (1) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno, (2) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragrafnya, (3) sampai sejauh manakah kemampuan membaca paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno jenis kelaminnya. (4) sampai sejauh manakah kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno berdasarkan jenis-jenis paragraf dan jenis kelaminnya.

Metode yang digunakan di sini adalah metode analisis deskriptif dengan teknik persentase. Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa, baik secara umum, berdasarkan jenis-jenis paragraf, dan jenis kelaminnya. Untuk mencari

perbandingan pemahaman paragraf siswa, baik pria maupun wanita, terhadap jenis-jenis paragraf, digunakan metode komparatif.

Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah : (1) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 51,36 %, (2) kemampuan membaca pemahaman paragraf narasi siswa kelas II SMP Katolik di Baturetno adalah 57,4 %, paragraf argumentasi 45,8 %, paragraf eksposisi 51,9 %, paragraf deskripsi 48,7 %, paragraf persuasi 47,1 %, (3) kemampuan membaca pemahaman paragraf siswa pria SMP tersebut adalah 51 %, dan siswa wanita 48,1 %.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ninik Yunastanti (1991) yang berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem“. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi data tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar di Pakem, korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua, dan korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membaca pemahaman digunakan teknik tes, yaitu tes objektif berbentuk pilihan ganda. Untuk mengumpulkan data tentang pendidikan orang tua dan pekerjaan orangtua dan pekerjaan orang tua digunakan teknik nontes, yaitu angket semi tertutup. Untuk menganalisa data ditempuh dengan cara menyusun tabel distribusi frekuensi, menghitung mean dan menghitung korelasi.

Hasil-hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) siswa kelas VI Sekolah Dasar di Pakem mampu membaca pemahaman, (2) Ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pekerjaan orang tua, dan (3) Ada korelasi antara kemampuan membaca dengan pendidikan orang tua.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tentang penelitian kemampuan membaca pemahaman peneliti menemukan relevansi yang dijadikan acuan yakni kemampuan membaca akan baik diterapkan dalam setiap tes. Kemudian tes kemampuan membaca pemahaman yang ruang lingkupnya masih luas memungkinkan adanya penelitian lanjutan yang dapat dijadikan tolok ukur kemampuan siswa pada khususnya. Karena itu sekiranya penelitian mengenai kemampuan membaca ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Kerangka Teori

1. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan bagian dari empat aspek berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam pengajaran bahasa. Sedangkan keterampilan membaca adalah proses yang dilakukan dengan jalan memahami informasi dan mempelajari cara-cara pengarang menyajikan pikiran-pikirannya (Tarigan, 1983b :1).

2. Jenis-jenis membaca

Menurut Tarigan ada 11 ragam membaca yaitu:

- a. membaca efektif; merupakan kegiatan memahami isi yang penting-penting dengan cepat
- b. membaca intensif; merupakan kegiatan studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci
- c. membaca teliti; merupakan kegiatan membaca secara seksama dan teliti
- a. membaca pemahaman; kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang ditampilkan pihak lain melalui sarana tulisan.
- d. membaca kritis; merupakan kegiatan sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluasi, serta analitis, dan bukan untuk mencari kesalahan
- e. membaca ide; merupakan kegiatan sejenis membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan
- f. membaca bahasa; merupakan kegiatan menggunakan bahasa yang tepat dalam bahan bacaan
- g. membaca sastra; merupakan kegiatan memahami isi dan menikmati keindahan karya sastra

- h. membaca survey; merupakan kegiatan meneliti terlebih dahulu apa yang akan ditelaah
- i. membaca sekilas; merupakan kegiatan sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi dan penerangan
- j. membaca dangkal; merupakan kegiatan memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

(Tarigan, 1983b:3-6).

3. Tujuan Pengajaran Membaca

Upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar dan tujuan tertentu sebagai sarana untuk meningkatkan pengajaran membaca, jelas merupakan kecenderungan yang positif. Alasannya antara lain:

- a. Pengenalan aneka tujuan dalam pengajaran membaca akan mendorong para guru untuk berperan sebagai *fasilitator*.
- b. Penerimaan serta pengakuan terhadap pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada tujuan dalam pengajaran membaca dari pihak guru adalah sejalan dengan kecenderungan terhadap adanya pertanggungjawaban yang lebih besar dalam pendidikan. Artinya segala sesuatu yang dilakukan itu dapat dipertanggungjawabkan dari segala pihak (orang tua, pendidik, siswa).

Secara garis besar kegiatan membaca mempunyai dua maksud utama, yaitu:

A. *Tujuan behavioral, yang disebut juga tujuan tertutup, ataupun tujuan instruksional.*

B. *Tujuan ekspresif atau tujuan terbuka.*

Tujuan behavioral ini biasanya diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca:

- a. memahami makna kata (*word attack*),
- b. keterampilan-keterampilan studi (*study skills*),
- c. pemahaman (*comprehension*),

Tujuan ekspresif terkandung dalam kegiatan-kegiatan:

- a. membaca pengarah diri sendiri (*self-directed reading*),
- b. membaca penafsiran, membaca interpretative (*interpretative reading*),
- c. membaca kreatif (*creative reading*).

Membaca	
Tujuan Behavioral	Tujuan Ekspresif
memahami kata	pengarah diri
keterampilan studi	interpretative
pemahaman	kreatif

Gambar 1.

Aneka Tujuan Membaca

Tujuan-tujuan yang terdapat dalam kedua wilayah tersebut dikelompok-kelompokkan dalam empat sampai tujuh tahap atau tingkatan, yang masing-masing dapat disamakan dengan tingkat kelas tradisional, seperti yang terlihat dalam gambar 2 berikut ini:

Wilayah	Kelas						
	TK	1	2	3	4	5	6
Memahami kata	A	B	C	D	—	—	—
Keterampilan studi	A	B	C	D	E	F	G
Pemahaman	A	B	C	D	E	F	G
Membaca Pengarahan Diri	(A-C)		(DE)		(FG)		
Membaca Interpretatif	(A-C)		(DE)		(FG)		
Membaca Kreatif	(A-C)		(DE)		(FG)		

Gambar 2
Aneka tujuan membaca dalam wilayah dan tingkat kelas tradisional di SD
(Otto & Che ter, 1976 : 48).
(Tarigan, 1983b:2-4)

4. Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca

Tampubolon dalam bukunya *Kemampuan Membaca* menyatakan bahwa kemampuan membaca ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. *Kompetensi Kebahasaan:*

Penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dan pengelompokan kata.

2. *Kemampuan Mata:*

Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan-gerakan yang dimaksud terutama ialah sakade, fiksasi, lompatan kembali, jangkauan penglihatan, dan jangkauan pemahaman

3. *Penentuan Informasi Fokus:*

Menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca

4. *Teknik-teknik dan Metode-metode Membaca:*

Cara-cara membaca yang efisien dan efektif untuk menemukan informasi fokus yang diperlukan. Teknik-teknik yang umum ialah: baca-pilih, baca-lompat, baca-layap, dan baca-tatap. Di samping itu, dalam membaca untuk studi, ada dua metode yang biasanya dipergunakan, yaitu, CATU (Cari, Tulis kembali, Uji) dan SURTABAKU (Survey, Tanya, Baca, Katakan, Ulang).

5. *Fleksibilitas Membaca:*

Kemampuan menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi-baca. Yang dimaksud dengan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai, serius, dengan konsentrasi, dan lain-lain). Dan kondisi-baca ialah tujuan membaca informasi fokus, dan materi bacaan dalam arti keterbacaan.

6. *Kebiasaan Membaca:*

Minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.

5. Peranan Motivasi Dalam Membaca

Dadang *via* Tarigan memaparkan peranan motivasi dalam membaca sebagai berikut:

A. Motivasi Psikologis dan Sosiologis

Di dalam literatur mengenai psikologi pendidikan, banyak istilah yang serupa dengan motivasi yang digunakan, antara lain: Urges, Drives, Wants, desires, incentives, goal-seeking tendencies, craving basal needs, dan lain-lain. Motivasi merupakan teori konsep dari belajar dan perkembangan.

Sebuah teori yang kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa yang dikembangkan oleh Maslow. Ia berpendapat; tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu.

Menurut Maslow, kebutuhan yang penting itu adalah:

1. Kebutuhan *Fisiologis* yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya: kebutuhan makan, minum, hiburan, dan lain-lain.
2. Kebutuhan akan keamanan, misalnya: kebutuhan bebas dari ancaman, rasa takut, semua jenis bahaya. Anak-anak atau siswa membutuhkan keselamatan berupa perlindungan.

3. Kebutuhan akan kasih sayang, ini merupakan dorongan akan dicintai, afeksi yang bertalian dengan orang lain.
4. Kebutuhan Penghargaan, merupakan dorongan ketetapan dasar keteguhan, dihormati orang lain, dan penghargaan yang lainnya.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, membuat kesuksesan yang nyata, mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.
6. Kebutuhan untuk mengetahuinya, kenyataan kesadaran, kebutuhan akan informasi, dan kebutuhan untuk mengerti sesuatu.
7. Kebutuhan *Fisiologis* yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya: kebutuhan makan, minum, hiburan, dan lain-lain.
8. Kebutuhan akan keamanan, misalnya: kebutuhan bebas dari ancaman, rasa takut, semua jenis bahaya. Anak-anak atau siswa membutuhkan keselamatan berupa perlindungan.
9. Kebutuhan akan kasih sayang, ini merupakan dorongan akan dicintai, afeksi yang bertalian dengan orang lain.
10. Kebutuhan Penghargaan, merupakan dorongan ketetapan dasar keteguhan, dihormati orang lain, dan penghargaan yang lainnya.
11. Kebutuhan Aktualisasi Diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, membuat kesuksesan yang nyata, mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.
12. Kebutuhan untuk mengetahuinya, kenyataan kesadaran, kebutuhan akan informasi, dan kebutuhan untuk mengerti sesuatu.

Teori ini menyarankan bahwa di sekolah, guru membaca serta pelajaran lainnya hendaknya memberikan perhatian yang besar dan menempatkan masalah motivasi dalam proses pendidikan, sebab walau bagaimanapun motivasi adalah penggerak atau roh seseorang untuk berbuat sesuatu termasuk di dalamnya untuk belajar.

Salah satu langkah yang penting, dalam memotivasi membaca yaitu menempatkan minat kesayangan intelektual dan aktivitas atau kegiatan yang umum dilakukan (Tarigan,1989: 90).

Teori ini menyarankan bahwa di sekolah, guru membaca serta pelajaran lainnya hendaknya memberikan perhatian yang besar dan menempatkan masalah motivasi dalam proses pendidikan, sebab walau bagaimanapun motivasi adalah penggerak atau roh seseorang untuk berbuat sesuatu termasuk di dalamnya untuk belajar.

Salah satu langkah yang penting, dalam memotivasi membaca yaitu menempatkan minat kesayangan intelektual dan aktivitas atau kegiatan yang umum dilakukan (Tarigan,1989: 90).

B. Status Ekonomi dan Budaya sebagai Faktor Motivasi

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak. Memang keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang sedang

belajar di samping memerlukan kebutuhan pokok juga memerlukan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja belajar, penerangan, alat tulis menulis buku-buku yang dibutuhkan. Dan ini dapat dipenuhi keluarga status ekonominya cukup tinggi (Tarigan,1989: 91).

C. Mengurus (Manajemen) Murid-murid Sebagai Faktor Motivasi

Secara umum guru menghendaki kelas dengan siswanya memiliki motivasi yang penuh. Sedangkan kenyataan motivasi siswa itu berbeda. Karena itu guru harus membangkitkan motivasi, membangkitkan minatnya untuk membaca, mempertahankan perhatiannya dengan pengawasan-pengawasan dari luar.

Lippit dan White mengemukakan tiga tipe pengawasan di kelas yaitu:

1. *Alaissez faire* (tanpa pengawasan);
2. Membuat rencana kegiatan (teacher-pupil co-operation);
3. Pengawasan yang didominasi guru (autokrasi).

(Tarigan,1989: 92).

D. Membaca dan Persaingan yang Menariknya

Pada usia anak-anak untuk membaca biasanya banyak sekali hambatannya terutama karena adanya hal yang menarik di luar dirinya, misalnya acara TV, radio, mobil-mobilan dan alat bermain lainnya. Hal tersebut seringkali mengalihkan dari membaca. Walaupun kita mengakui bahwa itu semua merupakan

hiburan hati bagi anak-anak. Tetapi jika hal tersebut sangat mendominasi waktu anak, bisa berakibat kurang baik bagi perkembangan minat dan budaya bacanya (Tarigan, 1989 : 94).

E. Penyesuaian Aktifitas Bagi Minat dan Kemampuannya

Minat adalah sesuatu yang disenangi tanpa terikat atau terpaksa. Siswa yang mempunyai minat kepada subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar daripada subyek-subyek lainnya.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Dengan demikian bila bacaan yang baru diberikan guru sesuai dengan adanya daya tarik pada dirinya. Akhirnya siswa akan memperoleh kepuasan yaitu kepuasan untuk mengetahui (Maslow) (Tarigan,1989:94).

F. Keberhasilan (Success)

Keberhasilan merupakan potensi besar motivasinya. Mackintosh mengatakan, “Setiap guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengetahui sesuatu bahwa seorang anak pertama kali dengan membaca itu bisa memuaskan dan kesukaran adalah menjauhi setiap perkembangan”

(Tarigan,1989:95).

G. Memperhatikan Keinginan Siswa

Untuk mendorong mereka memiliki minat besar, semangat kreativitas. Guru memperkaya perbendaharaan kata pada siswa dan

memperluas pengalaman membaca. Guru memperhatikan di saat-saat diskusi dan meneliti tulisan-tulisan mereka. Guru mengambil beberapa artikel dari surat kabar itu. Terjadilah perdebatan yang menghasilkan beberapa kesimpulan, bilamana menyimpang dari pokok permasalahan guru membimbingnya, sehingga siswa memiliki kepuasan, kebutuhan, dan keinginan mereka tercapai (Tarigan, 1989:96).

H. Kesimpulan

Motivasi memegang peranan penting dalam mengembangkan minat, kemampuan membaca. Namun tidak segala-galanya motivasi unsur yang paling penting ada hal-hal yang mendukung terjadinya proses untuk membaca.

Butir-butir penting yang berkaitan dengan membaca.

2. Guru harus memberikan keyakinan kepada siswa bahwa membaca merupakan dasar fundamental yang sangat penting.
3. Guru harus dapat menyampaikan keyakinan itu di kelas.
4. Guru harus dapat menggunakan sumber belajar dengan sebaik-baiknya seperti yang ada di sekolah, masyarakat, lingkungan sekolah dan sebagainya.
5. Guru harus sebisa mungkin menafsirkan dengan akurat minat, bakat, dan kemampuan siswa.

6. Guru harus membawa bahan bacaan yang bermanfaat bagi cita-cita siswa dan kehidupannya.
7. Guru harus terus menerus mengawasi bahan bacaan yang bermutu rendah yang dapat merusak moral siswa.
8. Guru harus dapat menyusun program studi membaca dengan variasi yang menarik, yang tidak membosankan siswa.

(Tarigan, 1989:97).

6. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman bukanlah membaca teknis atau membaca indah, melainkan membaca untuk mengenal atau menemukan ide penulis. Membaca pemahaman merupakan proses memahami ide penulis yang dituangkan dalam bacaan.

Membaca pemahaman memuat pengertian kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya berhenti pada pembacaan kode yang berupa tulisan atau kata-kata. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami, mengetahui, mengerti kesan, ide, gagasan, dan makna yang terdapat pada kode yang berupa kata-kata dan kalimat. Pelaksanaan membaca pemahaman secara nyata tidak terlihat. Hal tersebut terjadi karena aktivitas pemahaman itu berada dalam diri seseorang dan cara membacanya pun biasanya dilakukan dengan membaca dalam hati (Dwiyanti, 2001:19).

Kemampuan membaca pemahaman menuntut seseorang untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman itu sendiri maksudnya adalah memahami isi bacaan, mencari hubungan antarkalimat, sebab akibat, penafsiran dan mengorganisasikan masalah yang ada dalam bacaan itu.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa membaca merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan, maka peningkatan kemampuan membaca bukanlah suatu hal yang mudah. Proses pemahaman dalam membaca merupakan proses yang memiliki berbagai segi sera dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bervariasi. Faktor-faktor tersebut antara lain : minat baca, pengaruh lingkungan, kecerdasan, pengalaman membaca, dan penguasaan kosa kata.

6.1 Kecepatan membaca & Pemahaman

Reading is to the mind what exercise is to the body (Richard Steele, English 1672-1729 dalam situs pencari Google yang dikutip oleh Tri Budi Satrio dalam makalahnya) memberi pengertian bahwa membaca merupakan salah satu pengalaman yang ada dalam diri seseorang. Bagian mengenai kecepatan membaca dan pemahaman akan diuraikan berikut.

6.1.1 Kecepatan membaca

Dalam sebuah bacaan memiliki kecepatan yang berbeda. Untuk membaca sebuah novel yang menarik akan membutuhkan

waktu yang lebih cepat daripada teks biologi. Kecepatan dalam membaca ditentukan oleh kecepatan pikiran dalam memahami bahan-bahan yang diuraikan. Buku diktat juga berbeda dalam gaya penulisannya. Buku diktat atau pelajaran yang dibaca tidak secara mudah untuk dibaca. Setiap semester diperlukan waktu untuk membaca satu bab dari setiap buku diktat. Setelah mendapatkan hitungan akurat atas kecepatan membaca, dapat direncanakan dengan baik waktu membaca dan belajar.

6.1.2 Pemahaman

Untuk pemahaman sebuah buku proses mengidentifikasi bagian-bagian ditentukan pada topik-topik yang diuraikan. Buku yang terdapat banyak diagram suatu konsep, maka konsep itu akan penting. Jika waktu mempengaruhi proses membaca sebaiknya dilewati bagian mana yang paling sedikit dijelaskan. Mencatat subjudul dan kalimat pertama setiap paragraf sebelum dibaca bab tersebut. Fokus pada kata benda dan subyek pada setiap kalimat. Mencari kombinasi kata benda-kata kerja dan memfokuskan belajar.

Misalnya pada kutipan wacana berikut: “Pengkondisian klasik adalah pembelajaran yang terjadi ketika kita menghubungkan dua stimuli dalam suatu lingkungan. Satu dari stimuli ini memicu respon refleksif. Stimulus kedua secara alami

bersifat netral terhadap respon tersebut, tetapi setelah yang kedua ini dipasangkan dengan yang pertama, ia akan memicu responnya sendiri”.Kesimpulan dari kutipan tersebut di atas menyebutkan bahwa

Pengkondisian klasik = pembelajaran = menghubungkan dua stimuli.

Stimulus pertama = memicu respon

Stimulus kedua = netral alamiah, tetapi berpasangan dengan stimulus pertama → memicu respon

“Daripada membaca dan membaca ulang suatu wacana, cobalah membuat catatan seperti di atas sehingga kamu hanya mencatat bagian-bagian yang penting saja. Buat catatan-catatan semacam ini, tidak perlu mengkhawatirkan sisa wacananya”.

6.2 Aspek Mekanis Membaca

Lou E. Burmeister (1978) seperti yang dikutip oleh Tri Budhi Sastrio dalam situs pengajaran membaca bahwa pakar pendidikan bahasa Universitas Texas di El Paso tersebut, dalam *Improving Speed of Comprehension in Reading* mengawali uraiannya tentang “Aspek Mekanis Membaca” dengan melontarkan beberapa pertanyaan. Bagaimana mata seseorang bergerak ketika mereka membaca, mata tersebut bergerak dengan lembut, seperti ketika mengawasi seekor burung yang sedang terbang atau menyaksikan pesawat terbang yang sedang mendarat.



Penelitian dalam ranah ini jelas menarik bagi para ilmuwan pendidikan yang banyak berhubungan dengan masalah penelitian akademis, sedangkan hasilnya diperkirakan banyak menarik minat para instruktur pengajaran bahasa yang lebih banyak berkiprah dalam ranah yang jauh lebih bersifat praktikal.

Salah satu metodologi yang digunakan untuk meneliti pergerakan mata, yang menurut pengagasnya dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dalam kelas pengajaran bahasa, adalah dengan meminta salah seorang memperhatikan mata seseorang ketika dia sedang membaca. Apakah mata si pembaca bergerak dengan lembut? Jika mata tersebut bergerak dengan lembut, maka dapat dipastikan bahwa dia tidak sedang membaca, kata Lou E. Burmeister.

Lebih jauh pakar pendidikan ini mengatakan bahwa dalam kenyataannya, tentu saja berdasarkan hasil penelitiannya selama bertahun-tahun, kata (atau kata-kata) hanya dapat dibaca apabila mata tidak bergerak. Hanya apabila mata berhenti bergerak, atau terpusat pada satu bagian dari kata, pada satu kata, atau pada satu frase, maka barulah si pembaca mendapatkan apa yang dinamakan citra visual. Berikutnya, jika memang dikehendaki mata akan bergerak untuk kemudian berhenti lagi jika pembaca ingin mendapatkan citra visual yang lain. Atau dengan kata lain, dalam membaca mata seorang pembaca haruslah berhenti, bergerak, berhenti lagi, bergerak lagi, dan seterusnya.

Dalam keadaan sebenarnya, khususnya ketika seseorang membaca secara berkelanjutan dan bukannya hanya satu kata saja, proses berhenti dan bergerak ini mungkin memerlukan waktu tidak lebih dari seperenam detik. George D. Spathe (1962) yang dikutip oleh Tri Budhi Sastrio dalam buku yang berjudul "*Is This a Breakthrough in Reading?*" menyatakan bahwa lebar rentang jarak yang diperlukan sepasang mata dalam membaca tidak dapat melebihi tiga kata, atau dengan kata lain seorang pembaca yang paling cepat sekali pun, berdasarkan hasil penelitian ini, tidak akan mampu membaca lebih banyak dari tiga kata dalam satu periode tertentu sebelum dia menggerakkan kembali matanya menuju ke kelompok kata yang lain.

Dengan memahami kenyataan sederhana ini, yang semakin lama cenderung semakin dilupakan oleh para pengajar bahasa, diharapkan para pengajar dapat bersikap lebih arif jika mereka menggunakan sarana bacaan untuk mengajar murid-muridnya.

Setelah membaca tiga kata, mata pembaca harus bergerak pada kumpulan tiga kata berikutnya. Pergerakan inilah yang oleh para pakar pendidikan bahasa dinamakan *saccadic sweep*, sebuah pergerakan yang membutuhkan waktu paling cepat sekitar 1/30 detik. Waktu ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pembaca yang baik dan tentunya waktu ini akan bertambah jika dilakukan oleh pembaca yang kurang baik.

Jadi, jika hasil kedua penelitian ini digabungkan, akan didapatkan bahwa jumlah waktu total yang dibutuhkan oleh seorang pembaca yang baik untuk membaca tiga buah kata dan kemudian berpindah pada kelompok tiga kata berikutnya adalah seperenam detik ditambah sepertiga puluh detik atau sama dengan seperlima detik. Atau dengan kata lain, dalam satu detik, seorang pembaca yang baik diperkirakan mampu membaca sekitar 15 kata, atau sekitar 900 kata dalam satu menitnya.

Tetapi dalam kenyataannya kemudian terbukti bahwa angka ini sulit sekali dicapai jika diingat bahwa kalimat-kalimat dalam satu bacaan tidak selalu berkelompok tiga-tiga, sehingga seorang pembaca harus melakukan gerakan *saccadic sweep* lebih banyak lagi untuk satu baris dan ini bermakna mengurangi jumlah kata yang mampu dibaca seseorang dalam satu menit.

Belajar bahasa membutuhkan banyak faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Beberapa faktor tersebut seperti ketekunan dan kesabaran, di samping tentu saja kesempatan untuk terus menerus menggunakan bahasa yang dipelajari merupakan faktor yang amat sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Tentu saja faktor-faktor yang lain seperti tersedianya materi yang memadai, instruktur yang cakap dan berdedikasi, serta motivasi yang cukup tinggi dari mereka yang belajar juga perlu diperhitungkan. Pemahaman terhadap salah satu elemen dasar dalam belajar bahasa,

yaitu membaca, khususnya pemahaman aspek-aspek teknis dan kendala-kendalanya memang tidak menjamin bahwa sebuah program pengajaran bahasa akan berhasil dengan baik. Tetapi dengan sedikit memahami aspek-aspek teknis semacam ini, para pembelajar dan khususnya para pengajar, diharapkan akan lebih mampu menyempurnakan proses belajar-mengajar yang akan membawa mereka ke tujuan akhir yang diharapkan (Tri Budhi Sastrio, www.pengajaranmembaca.com : 2005).

7. Tes Membaca Pemahaman

Tujuan pokok tes membaca adalah mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan untuk memahami bahan bacaan. Tingkat kemampuan membaca itu tercermin pada tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak langsung (tersirat), atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan (Djiwandono,1996:63).

Menurut taksonomi Bloom ada tiga aspek yang dikaitkan dengan pengajaran keterampilan berbahasa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka tugas atau tes membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa seharusnya juga mencakup tiga aspek tersebut. Tugas kognitif berupa aktivitas siswa dalam memahami bacaan secara tepat dan kritis. Tugas afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa untuk membaca, sedangkan yang terakhir ialah tugas psikomotorik yang berupa aktivitas fisik siswa sewaktu membaca.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto,1989:309). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada yang dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data (Soewandi,2002:5). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca kemudian mendeskripsikan hasil pengukuran itu untuk mengetahui keadaan dan tingkat kemampuan membaca. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menyajikan kenyataan-kenyataan mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK PUTRA TAMA Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (1989:102) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006. Secara keseluruhan siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta berjumlah 104 orang. SMK Putra Tama memiliki tiga kelas untuk tingkat II, ketiga kelas tersebut dibagi

menjadi tiga program keahlian yakni akuntansi, penjualan, dan broadcasting. Program keahlian akuntansi (Ak) terdiri dari 38 siswa, kemudian program keahlian penjualan (Pj) terdiri dari 38 siswa, dan yang terakhir program keahlian broadcast (BC) terdiri dari 28 siswa. Siswa tingkat II SMK Putra Tama terdiri dari 92 siswa dari 104 siswa secara keseluruhan diambil semua sebagai subyek penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1990:104). Sampel penelitian ini mengambil seluruh jumlah anggota populasi kemudian diteliti dan hasilnya dianalisis. Hasil analisis disimpulkan dan berlaku untuk seluruh populasi (Arikunto, 1990:102-103).

3.3 Tes Kemampuan Membaca

Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Berbagai informasi entah dari itu berupa berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan, dan lain-lain, sangat efektif diumumkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, surat, selebaran, buku-buku cerita, buku pelajaran, literatur dan sebagainya. Dengan demikian, aktifitas membaca tentang berbagai sumber informasi tersebut akan sangat membuka dan memperluas dunia dan horison seseorang.

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa dan terlebih lagi mahasiswa melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh *kemampuan* dan *kemauan* membacanya. Bahkan setelah seorang siswa menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat mempengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca para siswa. Tes kemampuan dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa memahami wacana tertulis (Nurgiyantoro, 1988:226).

3.4 Tingkatan Tes Kemampuan Membaca

Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dilakukan atau dibuat secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C_1) sampai dengan tingkat evaluasi (C_6). Berikut akan dibicarakan tingkatan-tingkatan tes kognitif yang dimaksud dalam tes kemampuan membaca.

- (1) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Ingatan
- (2) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Pemahaman
- (3) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

(4) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Analisis

(5) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

(6) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Evaluasi

(Nurgiyantoro, 1988: 232).

Dalam tes kemampuan membaca, tingkatan dimulai dari yang paling sederhana yakni tes kemampuan membaca tingkat ingatan sampai tes kemampuan membaca tingkat evaluasi. Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman berada di antara tingkat ingatan dan tingkat penerapan. Berdasarkan tingkatan di atas tes kemampuan membaca pemahaman kriterianya tidak jauh dari kedua tingkatan tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman yang dilakukan pun dimaksudkan untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab-akibat, perbedaan dan persamaan antarhal. Soal tes kemampuan untuk tingkat pemahaman ini belum tergolong sulit, masih dalam aktivitas kognitif tingkat sederhana walau sudah lebih tinggi dari sekedar kemampuan tingkat ingatan. Bentuk tes tingkat pemahaman berupa esai. Jawaban yang diberikan oleh siswa berupa uraian dari wacana.

Berikut gambaran tentang indikator-indikator yang terdapat dalam kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 3.1

Kompetensi Dasar	Indikator	Soal tes I	Soal tes II	Skor Tes I	Skor Tes II
Memahami isi bacaan	• Menjelaskan secara rinci bagian bacaan	No.1,5	No.1,2,4, 5,9	2	15
Mencari hubungan antar hal	• Membuat catatan atau ringkasan bacaan yang baik	No.2,4	No. 3,6,8	2	15
Sebab akibat	• Menemukan penyebab suatu hal dengan mencari pokok kalimat	No.3	No.7,10	2	10
Jumlah keseluruhan skor				10	40

Secara lebih jelas dapat dilihat di tabel berikut ini.

Jenis tes	Soal	Waktu	Skor maksimal
Tes membaca pemahaman “Berkaca Pada Kartika”	10	30 menit	40

Tes membaca pemahaman “Sistem Upah Tenaga Kerja”	5	20 menit	10
Total	15	50 menit	50

Nilai yang sudah didapatkan dari hasil tes kedua alat tes tersebut kemudian dijumlahkan. Skor tes I dengan jumlah skor nilai keseluruhan ialah 10 ditambahkan dengan nilai tes II dengan skor keseluruhan empat puluh (40) kemudian dibagi 5 (lima) agar skor tertinggi yang dicapai adalah 10. Skor yang dicapai maksimal sepuluh dikarenakan untuk memudahkan dalam mengurutkan hasil secara keseluruhan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu (a) meneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan penelitian, (b) peneliti masuk ke kelas bertepatan dengan jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal yang telah dibagikan kepada siswa, (c) hasil pekerjaan siswa kemudian dikoreksi, lalu diberi nilai/ skor.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes. Tes adalah suatu cara untuk melakukan penelitian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mendapatkan data berupa nilai. Tes dalam penelitian

ini adalah tes tingkat pemahaman. Untuk mendapatkan hasil penelitian digunakan tes yang berupa tes esai. Siswa diminta membaca terlebih dahulu bacaan terlebih dahulu kemudian setelah membaca siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan yang ada di lembar tes tersebut.

Tes yang pertama yang berjudul “Berkaca Pada Kartika” diberikan kepada siswa adalah tes pemahaman. Soal tes pemahaman berjumlah 10 butir, soal berupa tes esai. Skor maksimal untuk tes jenis pemahaman yang pertama adalah 40. Untuk tes yang kedua berjudul “Sistem Upah Tenaga Kerja” butir soal yang diberikan berjumlah 5 soal. Skor maksimal dari tes yang kedua adalah 10. Waktu pengerjaan 20 menit, jadi tiap soal diberi waktu mengerjakan 4 menit (*instrumen terlampir*). Bila siswa dapat mengerjakan soal pertama dan kedua akan mendapatkan skor tertinggi 50. Kemudian untuk mendapatkan hasil dengan skala 5, skor yang sudah terkumpul dibagi 5. Dengan ketentuan tersebut maka skor maksimal dari hasil tersebut adalah 10 selanjutnya hasil tes yang sudah diberi skor kemudian dijadikan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang ditempuh untuk mengolah data hasil tes kemampuan membaca adalah dengan teknik kuantitatif. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mengoreksi pekerjaan siswa kemudian mengurutkan hasil jawaban sesuai dengan jumlah perolehan jawaban yang benar.
2. Memberi skor pada tiap tes menurut skor maksimal yang dicapai oleh siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah.

3. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menentukan langkah selanjutnya.
4. Mengolah hasil secara statistik untuk memperoleh hasil rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya mean ideal (X_i) dan simpangan baku ideal (S_i) sebagai berikut:

$$X_i = \text{Skor maksimal} \times 60 \%$$

$$X_i = \text{Mean ideal}$$

$$S_i = \frac{1}{4} \times I$$

$$S_i = \text{Simpangan baku ideal}$$

5. Mengkonversikan angka menjadi nilai skala lima untuk mengetahui taraf kemampuan siswa dalam membaca.

(Nurgiyantoro, 2001: 401)

Skor yang diperoleh siswa tingkat II SMK PUTRA TAMA Bantul untuk skor tes pemahaman pertama dan kedua dijumlahkan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori nilai sebagai berikut:

Pedoman konversi skala lima

Skala Sigma	Skala Lima	Skala Lima		Kategori
		E-A	0-4	
+ 1,5	$X_i + 1,5 S$	A	4	Baik sekali
+ 0,5	$X_i + 0,5 S$	B	3	Baik
- 0,5	$X_i - 0,5 S$	C	2	Cukup
-1,5	$X_i - 1,5 S$	D	1	Kurang

	E	0	Kurang sekali
--	---	---	---------------

(Nurgiyantoro,2001: 369)

Selanjutnya nilai rata-rata tersebut digolongkan dalam kelompok nilai yang berada di atas atau di bawah nilai rata-rata dalam bentuk persentase untuk menentukan siswa yang dapat dinyatakan lulus karena dianggap telah memenuhi tingkat penguasaan minimal kemampuan membaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa hasil kemampuan membaca bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” melalui tes pemahaman siswa tingkat II Akuntansi, Penjualan, dan Broadcasting SMK Putra Tama Bantul pada Tahun Diklat 2005/2006 (Lihat tabel). Data penelitian ini diperoleh pada tanggal 5-10 Desember 2005. Untuk mendapatkan data dari siswa, peneliti memberikan tes berupa teks bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” kemudian peneliti memberi lembar jawaban kepada siswa untuk mengerjakan pada lembar tersebut. Tes kemampuan membaca pemahaman ini menggunakan tes esai. Tes esai dikerjakan setelah lebih dahulu siswa membaca bacaan. Kemudian setelah membaca lalu siswa mengerjakan soal yang sudah ada di lembar setelah teks bacaan. Setelah alokasi waktu yang disediakan selesai yakni selama 50 menit, peneliti mengajak dialog dengan siswa tentang keadaan siswa dalam pelajaran membaca program diklat Bahasa dan Sastra Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasannya

Berdasarkan penelitian terhadap sembilan puluh dua jawaban siswa dari 104 siswa SMK Putra Tama Bantul, dapat dideskripsikan kemampuan

membaca pemahaman tes bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan Sistem Upah Tenaga Kerja” melalui media tulisan di lembar jawaban.

Peneliti mengambil sampel dari semua populasi yang ada karena di SMK Putra Tama Bantul terdapat tiga jurusan program keahlian yang berbeda. Program keahlian tersebut meliputi program keahlian Akuntansi, Penjualan, dan Broadcasting. Selama penelitian yang sudah berlangsung selama seminggu dari tanggal 5 - 10 Desember 2005 tersebut. Peneliti menemukan bahwa ketiga program keahlian tersebut memiliki komunitas yang berlainan maka oleh peneliti ketiga jurusan program keahlian tersebut diambil semua sebagai sampel.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK Putra Tama Bantul dalam Membaca Pemahaman Teks “Berkaca pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja”.

Analisis komponen setiap jawaban berdasarkan setiap aspek. Aspek yang ditempuh akan menunjang penilaian selanjutnya. Penilaian yang diperoleh dari analisis kemudian diketahui skor jawaban siswa. Nilai yang diperoleh oleh siswa berdasarkan setiap aspek yang disebut dengan istilah nilai kemampuan bulat. Skor itu kemudian dikonversikan ke dalam skor berskala lima untuk menghitung taraf kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Tahun Diklat 2005/2006 berdasarkan patokan nilai skala lima.

Tabel 4.1

1. Kemampuan siswa membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” siswa tingkat II Jurusan Akuntansi.

Nama	Skor	Nama	Skor
Priyambodo	8,5	Feri S	6,5
Etik Astuti	8,1	Iis Retnasari	6,5
Vita Dwi	8,1	Martinus Y	6,5
Sumardiyanti	8,0	Sumaryanto	6,5
Tri Wahyuni R	7,7	Yulita R	6,5
Menik M	7,6	Tri Wulandari	6,3
Rustriyani	7,4	Kusnadi	6,2
Wahyuningsih	7,3	Usanah	6,2
Waltinah	7,2	Endang Palupi	6,1
Kristiani D	7,1	Noviana W	6
Mulatsih	7,1	Risa Yudanti	6
Santi Rahayu	7,1	Veronika	5,8
Aditya S	7	Delfi Y	5,7
Tri Pamungkas	6,8	Isniyati	5,7
Tuti Yasanti	6,8	Albani S	5,6
Sri Hidayati	6,8	Dian H	5,6
Maria Evi	6,6	Rumiyati	5,6

Sigit Budi	6,6	Wulan A	5,6
Winarti	6,6	Agus Setyono	5,4

Untuk hasil tes kemampuan membaca pemahaman kelas II Akuntansi SMK Putra Tama Bantul yang berupa skor tersebut akan diolah secara kuantitatif untuk memperoleh skor rata-rata dan simpangan baku. Skor rata-rata dihitung dengan rumus $X_i = \text{skor maksimum} \times 60\%$ yaitu $8,5 \times 60\% = 5,1$ dan untuk mencari simpangan baku dengan rumus : $S_i = X_i \times \frac{1}{4}$ yaitu $5,1 \times \frac{1}{4} = 1,27$.
Keterangan X_i : mean ideal dan S_i : Simpangan baku ideal.

Tabel 4.2
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala	Skala Angka			Kategori
Sigma		E-A	0-4	
+ 1,5	$X_i + 1,5.S \text{ --- } 5,1 + (1,5 \times 1,27) = 7,0$	A	4	Baik Sekali
+ 0,5	$X_i + 0,5.S \text{ --- } 5,1 + (0,5 \times 1,27) = 5,7$	B	3	Baik
- 0,5	$X_i - 0,5.S \text{ --- } 5,1 - (0,5 \times 1,27) = 4,5$	C	2	Cukup
- 1,5	$X_i - 1,5.S \text{ --- } 5,1 - (1,5 \times 1,27) = 3,1$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika“ dan “Sistem Upah Tenaga Kerja“ dengan kategori baik sekali apabila mempunyai skor 7,0 - 10. Kategori baik apabila memiliki skor 5,7 – 6,9. Siswa yang memiliki skor antara 4,5 – 5,6 masuk dalam kategori cukup. Kemudian siswa yang termasuk kategori kurang adalah siswa memiliki skor 3,1 – 4,4. Skor yang ada di bawah 3,1 termasuk dalam kategori kurang sekali.

Tabel 4.3.

**Kedudukan Perolehan skor Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Bacaan Berkaca Pada Kartika dan Sistem Upah Tenaga Kerja**

No	Rentangan Nilai	Keterangan	Jumlah siswa
1	7,0 - 10	Baik sekali	13
2	5,7 - 6,9	Baik	20
3	4,5 - 5,6	Cukup	5
4	3,1 - 4,4	Kurang	-
5	< 3,0	Kurang Sekali	-

Berdasarkan data yang sudah dihimpun dalam penelitian dan kemudian diolah menjadi data yang berupa skor maka rata-rata kemampuan membaca pemahaman bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” adalah 5,1. Berdasarkan penelitian terhadap tiga puluh delapan siswa diperoleh hasil berkategori baik sekali pada rentangan skor 7,0 – 10 sebanyak 13 siswa; berkategori baik pada rentangan skor 5,7 – 6,9 sebanyak 20 siswa; kategori cukup pada rentangan 4,5 – 5,6 sebanyak 5 siswa; hasil yang berkategori kurang tidak

ada; dan berkategori kurang sekali tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II Akuntansi SMK PUTRA TAMA dalam membaca teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” termasuk dalam kategori baik dengan jumlah 20 siswa.

Tabel 4.4

2. Kemampuan siswa membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” siswa tingkat II Jurusan Penjualan

Nama	Skor	Nama	Skor
Ambarwati	8,8	Frastwi	6,7
Veronika Ira	8,5	Asmi Wisma	6,6
Dwi Purwanti	8	Feri Nur Asih	6,6
Ariyo Joko	7,9	Vetus Dedi P	6,6
Sumarni	7,8	Heru M	6,4
Jeni Dwi A	7,5	Yanis R	6,4
Sajid	7,5	Nita R	6,3
Suparyani	7,5	Tadir N	6,1
Nike Agustina	7,3	Andika Dwi	5,7
Yanti Megasari	7,1	Suharno	5,6
Nur Hanifah	7	Dwi Riani	5,3
Ruswanto	6,9	Tedi Raharjo	4,5
Septaniani	6,9	Lilik Sujarwo	4,2
Deo Kurniawan	6,7	Nanik Puji R	3,5
Wisnu H	6,7	Sundari	3,3

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman kelas II Penjualan SMK Putra Tama Bantul yang berupa skor diolah secara kuantitatif untuk memperoleh skor rata-rata dan simpangan baku. Skor rata-rata dihitung dengan rumus $X_i =$ skor maksimum $\times 60\%$ yaitu $8,8 \times 60\% = 5,28$ dan untuk mencari simpangan baku dengan rumus : $S_i = X_i \times \frac{1}{4}$ yaitu $5,28 \times \frac{1}{4} = 1,32$. Keterangan X_i : mean ideal dan S_i : Simpangan baku ideal.

Tabel 4.5
Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka			Kategori
		E-A	0-4	
+ 1,5	$X_i + 1,5.S \text{ --- } 5,28 + (1,5 \times 1,32) = 7,3$	A	4	Baik Sekali
+ 0,5	$X_i + 0,5.S \text{ --- } 5,28 + (0,5 \times 1,32) = 5,9$	B	3	Baik
- 0,5	$X_i - 0,5.S \text{ --- } 5,28 - (0,5 \times 1,32) = 4,6$	C	2	Cukup
- 1,5	$X_i - 1,5.S \text{ --- } 5,28 - (1,5 \times 1,32) = 3,3$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika“ dan “Sistem Upah Tenaga Kerja“ dengan kategori baik sekali apabila mempunyai skor 7,3 - 100. Kategori baik apabila memiliki skor 5,9 – 7,2. Siswa yang memiliki skor antara 4,6 – 5,8 masuk dalam kategori cukup. Kemudian siswa yang termasuk

kategori kurang adalah siswa memiliki skor 3,3 – 4,5. Skor yang ada di bawah 3,3 termasuk dalam kategori kurang sekali.

Tabel 4.6.

**Kedudukan Perolehan skor Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Bacaan Berkaca Pada Kartika dan Sistem Upah Tenaga Kerja**

No	Rentangan Nilai	Keterangan	Jumlah siswa
1	7,3 - 10	Baik Sekali	9
2	5,9 – 7,2	Baik	14
3	4,6 – 5,8	Cukup	3
4	3,3 – 4,5	Kurang	4
5	< 3,2	Kurang Sekali	-

Berdasarkan data yang sudah dihimpun dalam penelitian dan kemudian diolah menjadi data yang berupa skor maka rata-rata kemampuan membaca pemahaman bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” adalah 5,28. Berdasarkan penelitian terhadap tiga puluh siswa diperoleh hasil berkategori baik sekali pada rentangan skor 7,3 – 100 sebanyak 9 siswa; berkategori baik pada rentangan skor 5,9 – 7,2 sebanyak 14 siswa; kategori cukup pada rentangan 4,6 – 5,8 sebanyak 3 siswa; hasil yang berkategori kurang pada rentangan 3,3 – 4,5 sebanyak 4 siswa; dan berkategori kurang sekali tidak ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II Penjualan SMK PUTRA TAMA dalam membaca teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” termasuk dalam kategori baik dengan jumlah yang mencapai 14 siswa. Sedangkan yang tidak mengikuti tes kemampuan membaca pemahaman sebanyak 8 siswa.

Tabel 4.7

3. Kemampuan siswa membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” siswa tingkat II Jurusan Broadcasting

Nama	Skor	Nama	Skor
Yani Apriyani	8,1	Arif Kurniawan	5,8
Parjiyanti	7,7	Calvin Huda	5,5
Ferry Setyawan	7,4	Fidyah Pramesti	5,5
Aprilia Astuti	7,3	Retno Setyawati	5,4
Nur Cahyaningsih	7	Endri Susilo	5
Tri Puji Lestari	7	Andri Susilo	5
Rini Trisnawati	6,8	Widi Ismanto	5
Windi K	6,8	Bintarto	4,5
Dhena Ayu	6,5	Heri Kiswanto	4,5
Susi Indrawati	6,2	Tomas	4,2
Yogi Kurniawan	6,2	Mei Susilowati	4
Mintaningsih	6,1	Wulaningsih	3,8

Untuk hasil tes kemampuan membaca pemahaman tingkat II Jurusan Broadcasting SMK Putra Tama Bantul yang berupa skor tersebut akan diolah secara kuantitatif untuk memperoleh skor rata-rata dan simpangan baku. Skor rata-rata dihitung dengan rumus $X_i = \text{skor maksimum} \times 60\%$ yaitu $8,1 \times 60\% = 4,86$ dan untuk mencari simpangan baku dengan rumus : $S_i = X_i \times \frac{1}{4}$ yaitu $4,86 \times \frac{1}{4} = 1,21$. Keterangan X_i : mean ideal dan S_i : Simpangan baku ideal.

Tabel 4.8

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Lima

Skala Sigma	Skala Angka			Kategori
		E-A	0-4	
+ 1,5	$X_i + 1,5.S \text{ --- } 4,86 + (1,5 \times 1,21) = 6,7$	A	4	Baik Sekali
+ 0,5	$X_i + 0,5.S \text{ --- } 4,86 + (0,5 \times 1,21) = 5,5$	B	3	Baik
- 0,5	$X_i - 0,5.S \text{ --- } 4,86 - (0,5 \times 1,21) = 4,2$	C	2	Cukup
- 1,5	$X_i - 1,5.S \text{ --- } 4,86 - (1,5 \times 1,21) = 3,0$	D	1	Kurang
		E	0	Kurang Sekali

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca pemahaman teks “Berkaca Pada Kartika“ dan “Sistem Upah Tenaga Kerja“ dengan kategori baik sekali apabila mempunyai skor 6,7 - 10. Kategori baik apabila memiliki skor 5,5 – 6,6. Siswa yang memiliki skor antara

4,2 – 5,4 masuk dalam kategori cukup. Kemudian siswa yang termasuk kategori kurang adalah siswa memiliki skor 3,0 – 4,1. Skor yang ada di bawah 2,9 termasuk dalam kategori kurang sekali.

Tabel 4.9

**Kedudukan Perolehan skor Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman
Bacaan Berkaca Pada Kartika dan Sistem Upah Tenaga Kerja**

No	Rentangan Nilai	Keterangan	Jumlah siswa
1	6,7 - 10	Baik Sekali	8
2	5,5 - 6,6	Baik	7
3	4,2 - 5,4	Cukup	7
4	3,0 – 4,1	Kurang	2
5	<2,9	Kurang Sekali	-

Berdasarkan data yang sudah dihimpun dalam penelitian dan kemudian diolah menjadi data yang berupa skor maka rata-rata kemampuan membaca pemahaman bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” adalah 4,86. Berdasarkan penelitian terhadap siswa tingkat II Broadcast yang berjumlah diperoleh hasil berkategori baik sekali pada rentangan skor 6,7 – 10 sebanyak 8 siswa; berkategori baik pada rentangan skor 5,5 – 6,6 sebanyak 7 siswa; kategori cukup pada rentangan 4,2 – 5,4 sebanyak 7 siswa; hasil yang berkategori kurang pada rentangan 3,0 – 4,1 sebanyak 2 siswa; dan berkategori kurang sekali tidak ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II Broadcast SMK Putra Tama dalam membaca teks “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” termasuk dalam kategori baik dengan jumlah 8 siswa. Sedangkan yang tidak mengikuti tes kemampuan membaca pemahaman sebanyak 4 siswa.





BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 92 siswa diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman teks bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa tingkat II Akuntansi SMK Putra Tama Bantul dalam membaca pemahaman teks bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” baik, berdasarkan hasil penelitian sejumlah 38 siswa pada rentangan 5,7 – 6,9 sebanyak dua puluh siswa.
2. Kemampuan siswa tingkat II Penjualan SMK Putra Tama Bantul dalam membaca pemahaman teks bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” baik, berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan 5,9 – 7,2 sebanyak 14 siswa.
3. Kemampuan siswa tingkat II Broadcast SMK Putra Tama Bantul dalam membaca pemahaman teks bacaan “Berkaca Pada Kartika” dan “Sistem Upah Tenaga Kerja” baik, berdasarkan hasil penelitian sejumlah 30 siswa pada rentangan baik sekali pada rentangan skor 6,7 – 10 sebanyak 8 siswa.

Menurut hasil yang dicapai oleh ketiga kelas di SMK Putra Tama menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II berkategori baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yang berkisar di angka 5,7 – 7,2.

5.2 Implikasi

1. Bagi perkembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SMK Putra Tama Bantul belum maksimal. Dengan demikian, keterampilan membaca perlu ditingkatkan, khususnya keterampilan membaca pemahaman teks bacaan.
2. Bagi pengajaran bahasa Indonesia, khususnya SMK Putra Tama Bantul, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bahasa Indonesia dalam pengajaran keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca pemahaman.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti keterampilan berbahasa lainnya seperti: keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis yang berkaitan dengan pengajaran berbahasa. Keterampilan lainnya yang dikembangkan dengan lengkap dan menunjang pengajaran bahasa secara maksimal.

5.3 Saran

Penelitian mengenai kemampuan membaca siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam bidang pengajaran berbahasa khususnya keterampilan membaca. Penelitian ini juga merupakan sumbangan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran membaca. Oleh karena itu peneliti menyampaikan tiga hal saran sebagai hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberi informasi bagi sekolah yang berkepentingan mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta pada umumnya. Sekolah Menengah Kejuruan Putra Tama Bantul disarankan agar lebih menyediakan bahan bacaan yang menarik terutama di perpustakaan. Minat siswa dalam membaca berkurang karena bacaan yang ada tidak pernah bertambah. Perlunya sosialisasi tentang pentingnya membaca bagi kehidupan yang diprakarsai oleh guru mata diklat.

2. Bagi Guru Mata Diklat Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan membaca siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul Yogyakarta pada khususnya. Meski hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tingkat II SMK Putra Tama Bantul baik, untuk itu hasil penelitian ini dijadikan pedoman dan tantangan bagi guru mata diklat bahasa Indonesia dalam pengajaran membaca. Hasil penelitian ini sekiranya dipertahankan atau ditingkatkan lebih baik dari sebelumnya. Masukan kepada guru mata diklat yang dapat peneliti berikan adalah siswa sering diberikan bahan bacaan yang variasi seperti surat kabar, majalah dan lain-lain untuk tes membaca minimal 2 minggu sekali.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menggambarkan kemampuan siswa SMK Putra Tama secara apa adanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Bait, Urias, dkk. 1987. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kabupaten Kupang*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwiyanti, Agnes Veronika. 2001. *Kecepatan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi dan Wacana Narasi Kelas III SLTP Pangudi Luhur Wedi Tahun Ajaran 1999/2000*. Yogyakarta: UNY.
- Indriani, Catarina Lusia.1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di Kabupaten Klaten*. Yogyakarta:USD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Puskur, 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- Richard Steele, English., www.pengajaranmembaca.co.id . Internet:1672-1729
- Satrio, Tri Budi.,2005. *Kecepatan Membaca & Pemahaman*. Yogyakarta: Internet
- Soewandi, Slamet. 2002.Handout : Ciri-ciri Penelitian
- Sunarto, Hieronymus.1989. *Kemampuan Membaca Pemahaman Paragraf Siswa Kelas II SMP Katolik di Baturetno*. Yogyakarta: USD

Tampubolon, D.P. 1990. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa

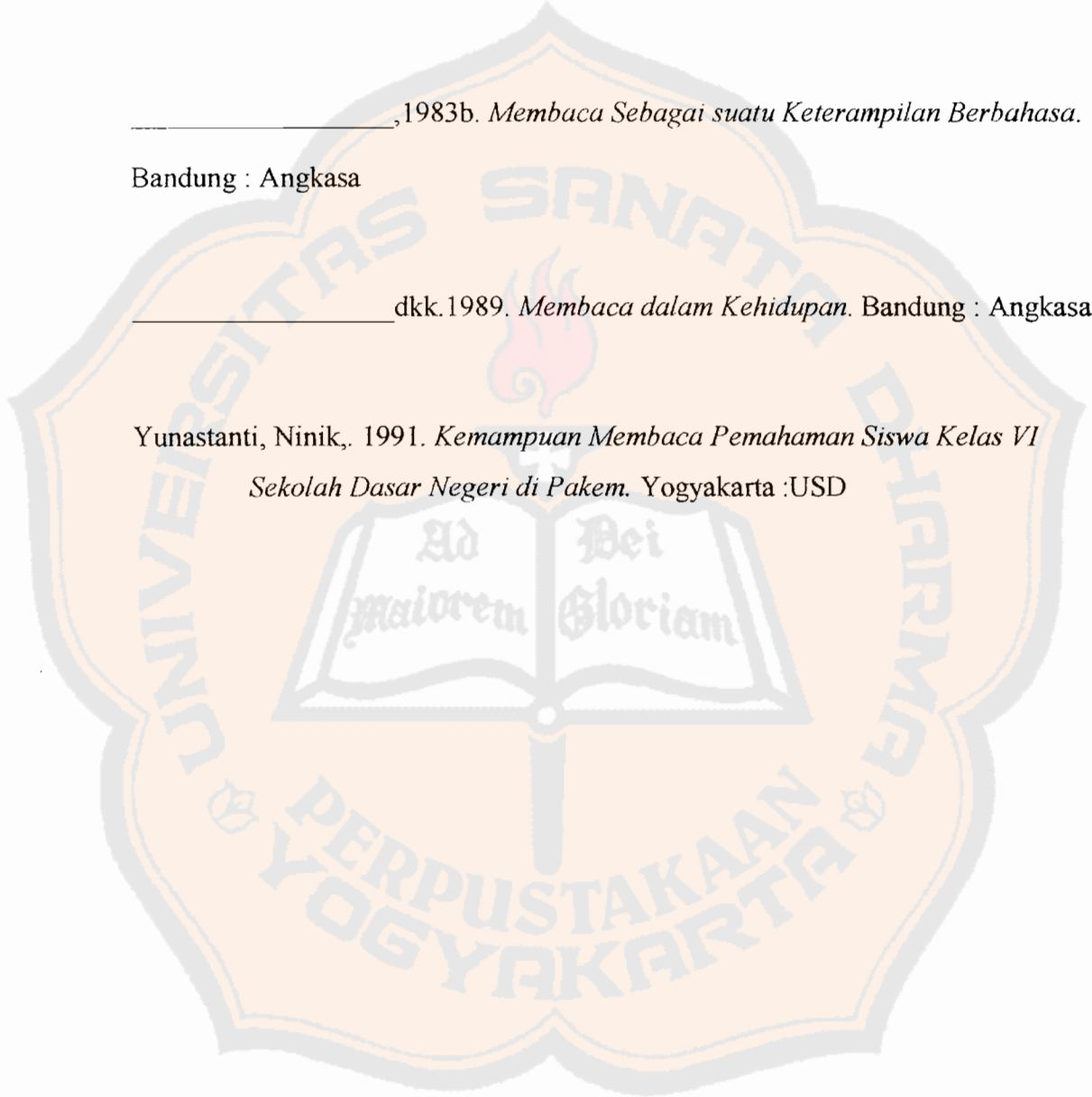
Tarigan, Henry Guntur, 1983a. *Membaca Ekspresif*. Bandung : Angkasa

_____, 1983b. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung : Angkasa

_____, dkk. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung : Angkasa

Yunastanti, Ninik, 1991. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Pakem*. Yogyakarta :USD





TES KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Perintah : Bacalah teks yang berjudul “Berkaca Pada Kartika” kemudian jawablah pertanyaan di bawahnya pada lembar jawaban yang telah disediakan !

BERKACA PADA KARTIKA

Usia 70 tahun telah dilampaui Kartika Affandi. Pengalaman fisik dan batin selama tujuh dasawarsa, terlihat pada sosok-sosok dalam kanvasnya. SEORANG LELAKI berperawakan kurus dengan rambut putih kusut masai, terduduk pasrah di jok becak. Keningnya berkerut, sementara tatap matanya yang murung menerawang entah kemana. Di belakangnya, tampak seorang berkacamata, bersinglet, dan bercelana pendek, asyik menggenjot becak. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Itulah lukisan cat minyak bertajuk *My Father on Peddycab*.

Kartika, sang pelukis, adalah anak perempuan Affandi, lelaki berambut putih yang menumpang becak tersebut. Menyongsong ulang tahunnya ke-70 yang jatuh pada 27 November silam, ia berpameran tunggal di Galeri Nasional, Jakarta, lewat tajuk *Looking Back Through Life*. Mengikuti jejak ayahnya, yang merupakan salah seorang maestro pelukis Indonesia, gaya melukis Kartika terpengaruh gaya ekspresionis sang ayah, yang gemar menorehkan cat langsung dari tube ke kanvas.

Wajah-wajah masa lalu dalam kehidupan Kartika, hadir dan hidup dalam kanvas-kanvasnya. Selain sosok sang ayah, ia juga melukis Maryati, sang Ibu, dalam *My Mother and Her Pet*. Sosok-sosok asing yang ia jumpai dalam perjalanan misalnya, juga menghiasi kanvasnya, semisal sosok penjaja gula-gula yang ditemuinya di Cina dalam lukisan *A Cotton Candy Seller, China*.

Sosok dirinya pun sering ia ungkap, lengkap dengan kondisi psikologis yang tengah melandanya. Tengoklah *Self Portrait and Disappointment*, yang dibuat Kartika lima tahun setelah kandasnya perkawinan wanita ini dengan pelukis asal Yogyakarta, Supto Hoedjo (alm). Atau *Self Portrait, Sunflower*, di mana ia menganalogikan dirinya dengan sekuntum bunga matahari yang tegar, walau tak

belia. “Bunga matahari yang lebih kecil di sebelah kanan saya adalah mas Sapto, yang sedang bergerak menjauh, sedangkan sosok matahari mencerminkan ayah saya yang kini masih selalu menyemangati saya,” kata Kartika.

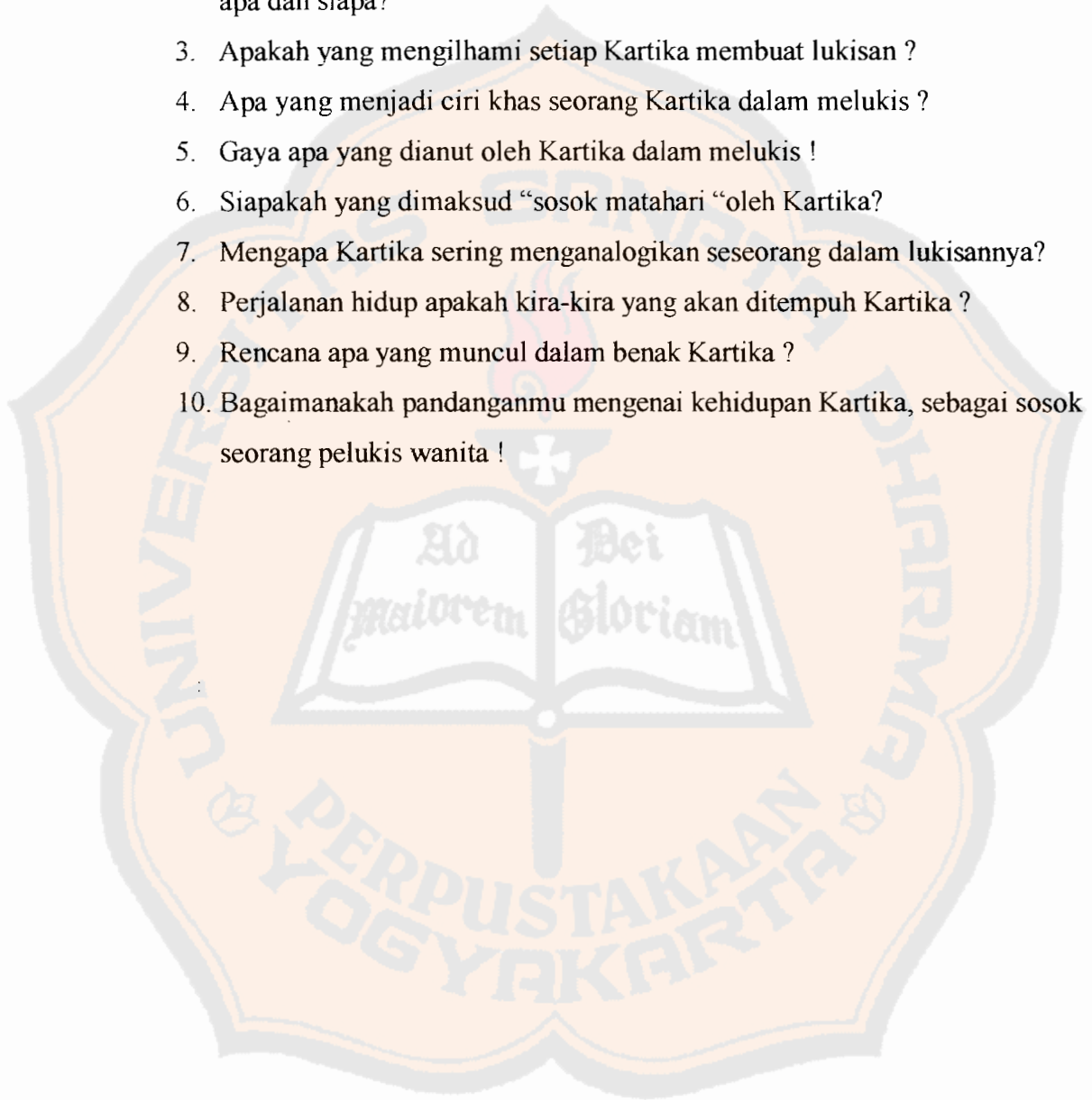
Perjalanan hidup Kartika memang tak semulus ia menuangkan ide ke kanvas (Kartika mampu membuat sebuah lukisan dalam waktu kurang dari 3 jam). Melampaui dua episode perkawinan yang semuanya kandas, kini ia mencurahkan perhatian pada berbagai kegiatan sosial, seperti mengelola sekolah bagi anak-anak tunarungu. Ia juga berencana membangun museum yang khusus memajang karya-karya wanita pelukis. Kartika memang masih akan terus dan melukis.

(Sumber Majalah Femina, 16-22 Desember 2004:30)



Jawablah 10 pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas ?

1. Siapakah Kartika tersebut ?
2. Pada lukisan cat minyak *My Father on Peddycab* menggambarkan sosok apa dan siapa?
3. Apakah yang mengilhami setiap Kartika membuat lukisan ?
4. Apa yang menjadi ciri khas seorang Kartika dalam melukis ?
5. Gaya apa yang dianut oleh Kartika dalam melukis !
6. Siapakah yang dimaksud “sosok matahari “oleh Kartika?
7. Mengapa Kartika sering menganalogikan seseorang dalam lukisannya?
8. Perjalanan hidup apakah kira-kira yang akan ditempuh Kartika ?
9. Rencana apa yang muncul dalam benak Kartika ?
10. Bagaimanakah pandanganmu mengenai kehidupan Kartika, sebagai sosok seorang pelukis wanita !



Jawaban

1. Kartika, sang pelukis, adalah anak perempuan Affandi,
2. SEORANG LELAKI berperawakan kurus dengan rambut putih kusut masai, terduduk pasrah di jok becak. Keningnya berkerut, sementara tatap matanya yang murung menerawang entah kemana. Di belakangnya, tampak seorang berkacamata, bersinglet, dan bercelana pendek, asyik menggenjot becak. Keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing.
3. Wajah-wajah masa lalu dalam kehidupan Kartika, hadir dan hidup dalam kanvas-kanvasnya
4. Mengikuti jejak ayahnya, yang merupakan salah seorang maestro pelukis Indonesia, gaya melukis Kartika terpengaruh gaya ekspresionis sang ayah, yang gemar menorehkan cat langsung dari tube ke kanvas.
5. Gaya ekspresionis
6. Sosok matahari mencerminkan ayah saya yang kini masih selalu menyemangati saya,
7. Karena dengan menganalogikan seseorang maka Kartika merasa apa yang dilukisnya menjadi lebih hidup dan sosok dirinya pun sering ia ungkap, lengkap dengan kondisi psikologis yang tengah melandanya
8. Melampaui dua episode perkawinan yang semuanya kandas. Perjalanan hidup Kartika memang tak semulus ia menuangkan ide ke kanvas.
9. Ia juga berencana membangun museum yang khusus memajang karya-karya wanita pelukis. Kartika memang masih akan terus dan melukis
10. Pandangan saya mengenai Kartika adalah salut walaupun kehidupan pribadinya tidak bahagia namun dia masih menyempatkan terjun ke kehidupan sosial.

Soal-soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tingkat Pemahaman

Perintah : Bacalah teks yang berjudul “*Sistem Upah Tenaga Kerja*” di bawah ini dengan seksama kemudian jawablah pertanyaan pada lembar yang telah disediakan !

SISTEM UPAH TENAGA KERJA

Soal UMR hanyalah salah satu persoalan yang dihadapi buruh dan perusahaan. Soal upah buruh tidak selesai dengan kenaikan UMR semata. Mengharapkan pengusaha menaikkan UMR yang lebih tinggi juga membebani.

Saya mengusulkan penggalan atas tindakan yang pernah dilakukan chief executive officer Chrysler(perusahaan otomotif AS), Iee Iacocca. Kita harus mengambil cara yang pernah diambil Iacocca. Pertama kali dia mendatangi serikat buruh di perusahaan itu, lalu mendatangi pemerintah AS untuk meminta keringanan atau bantuan modal baru untuk perusahaan.

Hal itu dilakukan untuk menyelamatkan Chrysler yang diambang dan nyaris tutup. Tindakan lanjutan yang dilakukan Iacocca terhadap buruh adalah menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.

Saya kira kita bisa mengambil semangat dan tindakan Iacocca itu. Atau, bila perlu hubungan perusahaan dengan buruh dinormatiskan. Tujuannya, agar buruh benar-benar yakin dan mengerti soal kondisi keuangan perusahaan. Membuat buruh mengerti, tidak bisa dengan hanya mengeluarkan ucapan semata.

Selain merangkul buruh, secara nasional juga sebenarnya persoalan kesejahteraan buruh harus dipikirkan. Jamsostek sebagai lembaga penjamin aspek sosial ketenagakerjaan, harus dibuat berpaling 100 persen. Jika sebelumnya Jamsostek hanya dijadikan sebagai perusahaan sumber duit untuk pembiayaan bisnis konglomerat, kini harus benar-benar berpaling untuk memikirkan nasib para buruh.

Saya kira, Jamsostek itu tidak saatnya lagi dikelola oleh pemerintah, tetapi harus ditangani perusahaan swasta dan didampingi perwakilan buruh. Tujuannya agar misinya tidak lagi dibuat melenceng seperti selama ini.

(Anton J. Supit dalam *Kompas*)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud UMR menurut wacana di atas?
2. Bagaimana cara mengatasi persoalan yang dihadapi antara buruh dengan perusahaan?
3. Apa yang dilakukan Iee Iacocca dalam mengatasi persoalan perburuhan?
4. Kebijakan apa yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh?
5. Jelaskan kritik yang dilontarkan penulis terhadap mekanisme kerja Jamsostek!

Kunci jawaban

1. Yang dimaksud dengan UMR adalah Upah Minimum Regional, yang menjadi permasalahan para buruh
2. Hubungan perusahaan dengan buruh dinormatiskan, tujuannya agar buruh benar-benar yakin dan mengerti soal kondisi perusahaan.
3. Yang dilakukan oleh Iacocca ialah dengan mendatangi serikat buruh di perusahaan itu, lalu mendatangi pemerintah AS untuk meminta keringanan atau bantuan modal baru untuk perusahaan dan menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
4. Kebijakan yang disarankan agar Jamsostek tidak lagi sebagai sumber duit untuk pembiayaan bisnis konglomerat, kini harus benar-benar berpaling untuk memikirkan nasib para buruh.
5. “Saya kira, Jamsostek itu tidak saatnya lagi dikelola oleh pemerintah, tetapi harus ditangani perusahaan swasta dan didampingi perwakilan buruh“.

BIODATA



Aloysius Ivan Tri Widayanto, nama panggilannya Ivan dilahirkan di Bantul tanggal 31 Desember 1981. Pendidikan dasar diperoleh di Sekolah Dasar Kanisius Badegan Bantul, lulus tahun 1994. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 2 Bantul tahun 1994, lulus sekolah tahun 1997.

Pendidikan menengah atas diperoleh di SMA Negeri 3 Bantul tahun 1997, lulus tahun 2000. Tahun itu juga melanjutkan studi di USD Yogyakarta dan terdaftar sebagai mahasiswa FKIP, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir yang ditempuh dengan penulisan skripsi dengan judul *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tingkat II SMK Putra Tama Bantul Tahun Ajaran 2005/2006*.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 133 /Pnlt/Kajur/ JPBS / XI / 2005
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SMK PUTRA TAMA BANTUL
YOGYAKARTA

Dengan hormat,


Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Aloysius Ivan Tri Widayanto
No. Mhs : 001224032
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
Jurusan : PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
Semester : II (Sebelas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA
Waktu : 05 DESEMBER - 10 DESEMBER 2005
Topik / Judul : KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA
TINGKAT II SMK PUTRA TAMA BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2005/2006

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 NOVEMBER 2005
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

S KUSWANDONO, S.Pd. MEd
NIP./NPP : 1665

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN "PUTRA TAMA"
SMK "PUTRA TAMA" BANTUL
BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN
Alamat : Jl. Mgr. Alb. Sugiyopranoto N0. 2 Bantul Yogyakarta 55711
Telepon/Fax : (0274) 367420

Nomor : 1208/I13.2/SMK.PT/N/2005

Bantul, 1 Desember 2005

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan PBS
FKIP Universitas Sanata Dharma
Di Yogyakarta

Dengan hormat,

Menanggapi surat Bapak tanggal 28 November 2005, Nomor : 138/Pnlt/Kajur/JPBS/XI/2005 perihal ijin penelitian di sekolah kami, maka dengan ini kami menerima dan memberikan ijin kepada Saudara,

Nama : Aloysius Ivan Tri Widayanto
No. Mhs. : 001224032
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 11 (Sebelas)

untuk mengadakan penelitian di sekolah kami dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah.

Demikian surat kami, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama = Siti Hibayati

No. Absen = 25

Program keahlian = Akuntansi

ID jawaban soal "SISTEM UPAH TENAGA KERJA"

- 6
1. UMR adalah upah minimum (Rakyat) UMR hanyalah salah satu persoalan yang dihadapi buruh dan perusahaan.
 2. Cara mengatasi persoalan yang dihadapi antara buruh dan perusahaan :
 - Menetapkan serikat buruh perusahaan itu. 1,5
 - Menetapkan pemerintah AS untuk menerima kredit atau bantuan modal baru untuk perusahaan.
 - Menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
 - Hubungan perusahaan dan buruh dinormaliskan.
 - Zamsosstek sebagai lembaga pemindaan aspek sosial ketenagakerjaan, harus dibuat berpaling 100%.
 3. Yang dilakukan Lee dalam mengatasi persoalan perburuhan adalah menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh. 1,5
 4. Kebijakan yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh yaitu zamsosstek itu dibuat sudah dikelola lagi oleh perusahaan, tetapi harus dikurangi perusahaan swasta dan dibantu perwakilan buruh. 1
 5. Kritik yang diungkapkan penulis terhadap mekanisme kerja zamsosstek adalah jika sebelumnya zamsosstek hanya dibuatkan sebagai perusahaan sumber hutang untuk pembiayaan bisnis konglomerat, kini harus benar-benar berpaling untuk memikirkan nasib para buruh. 1

ID jawaban soal "BERKOTA PADA KARTIKA"

$$30,5 / 4 = 7,6$$

1. Kartika adalah seorang pelukis anak perempuan Affandi. 4
2. Pada lukisan "My Sister and Baby" menggambarkan sosok seorang lelaki berperawakan kurus dengan rambut putih kusut masai (penumpang becak) adalah Kartika Affandi dan seorang berkacamata, bersinglet dan berceklana pendek (seorang tu kang becak). 3
3. Yang mengilhami Kartika setiap membuat lukisan adalah wajah-wajah masa lalu dalam kenangan Kartika, sosok Ayah, Ibu, sosok asing lain yang ia jumpai dalam perjalanan dan sosok dirinya (perkawinannya yang kamus). 4
4. Yang membuat dia kias Kartika dalam melukis adalah Kartika mampu membuat lukisan dalam waktu kurang dari 3 jam. 1,5
5. Gaya yang terdapat Kartika dalam melukis adalah gaya ekspresionis. 4
6. Yang dimaksud sosok Nakahari oleh Kartika adalah sosok ayahnya. 4
7. Kartika sering mengartikan seseorang dalam lukisan karena terpengaruh gaya ekspresionis sang ayah. 0,5
8. Peradanan hidup yang akar-akarnya Kartika adalah menceritakan perhatian kepada berbagai kegiatan sosial, seperti mengelola sekolah bagi anak-anak kurang mampu. 3
9. Rencana yang muncul dalam benak Kartika adalah membangun museum yang khusus memajang karya-karya wanita pelukis. 1
10. Perbandingan saya mengenai Kartika sebagai sosok seorang pelukis wanita adalah walaupun usia Kartika sudah lanjut maka dia masih tetap bersemangat untuk terus melukis. 2,5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Appilia
11/05/03

1. Yang dimaksud UMR menurut wacana adalah Upah Minimum Regional. 2
2. Cara mengatasi persoalan yang dihadapi antara buruh dengan perusahaan adalah penggalan atas tindakan yang pernah dilakukan chief executive officer Chrysler (perusahaan otomotif AS), Lee Iacocca. Kita harus mengambil cara yang pernah diambil Iacocca. 0,5
3. Yang dilakukan Lee Iacocca dalam mengatasi persoalan perburuhan adalah pertama kali ia menandatangani serikat buruh di perusahaan itu, lalu menandatangani pemerintah AS untuk meminta keringanan atau bantuan modal baru untuk perusahaan dan menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
4. Kebijakan yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh adalah gamsostek sebagai lembaga pengaman aspek sosial ketertagakerjaan, ~~dan~~ dibuat berpaling 100 persen. Jika sebelumnya gamsostek hanya dijadikan sebagai perusahaan sumber suka untuk pembiayaan bisnis konglomerat, kini harus benar-benar berpaling untuk memikirkan nasib para buruh.
5. Kritik yang dilontarkan penulis terhadap mekanisme kerja gamsostek adalah gamsostek itu tidak saatnya lagi dikelola oleh pemerintah, tetapi harus ditangani perusahaan swasta & disamping perwakilan buruh. Tujuannya agar masing-masing tidak lagi dibuat melenggang seperti sekarang ini.

1. Kartika adalah sang pelukis, wanita perempuan Affandi. 4
2. Sosok manusia yaitu seorang ~~perempuan~~ ^{tukang becak} perempuan. 2
3. Yang mengilhami seriap Kartika membuat lukisan adalah ayahnya. 0,5
5. Gaya yang ~~diadopsi~~ ^{diadopsi} oleh Kartika adalah ~~gaya~~ ^{gaya} ekspresionis sang ayah. 4
4. Yang mengasah diri khas Kartika dalam melukis wajah "maka lalu dalam kehidupan Kartika, lahir dan hidup di "kanvas" nya. Sosok "asing" yang ia jumpai dalam perjalanan. 0,5
6. Yang dimaksud sosok matahari oleh Kartika adalah sang ayah. 4
7. Karena dekat dengan kehidupan nyata. 1,5
8. Maka akan terus dan melukis. 0,5 4
9. Membangun museum yg khusus memajang karya "wanita pelukis".
10. Dia selalu tegar, mampu membuat lukisan walau sebenarnya perjalan Kartika tak semulus ia menuangkan ke ke kanvas. 3,5

24,5

19 dilyeli p...

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7 Des 05

2 BC

B. Indonesia

6

- I. 1. LMR adalah gaji yang telah ditetapkan oleh perusahaan belum termasuk tunjangan - tunjangan lainnya. Kepangannya adalah upah Minimum Regional.
2. Kita harus mengambil cara yang pernah di ambil Lacocca. Pertama kali dia mendatangi senikat buruh perusahaan itu, lalu menantang pemerintah AS untuk meminta keringanan atau bantuan modal baru utk perusahaan.
3. Pertama kali dia mendatangi senikat buruh perusahaan itu, lalu mendatangi Peru AS untuk meminta keringanan / bantuan modal baru untuk perusahaan. Tindakan selanjutnya adalah menetapkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
4. Memajukan Transortek tidak hanya pada perusahaan namun juga pada para buruh. 0,5
5. Transortek hanya dijadikan sebagai perusahaan sumber daya untuk pembiayaan bisnis konglomerat. 0,5

- II 1. Kartika Affandi adalah seorang pelukis yang berusia 40 tahun dan merupakan anak perempuan Affandi
2. Sosok seorang lelaki berpemakaian kumis dengan rambut putih kusut masam, terduduk pasrah di jok becak. Kepalanya herkerut, sementara tatap matanya yg memung menatap sang enteh kemana. Dia adalah seorang penumpang becak, Affandi.
3. Orang-orang yang dekat pada kehidupannya masa lalu, sosok sang Ayah si gang itu. Sosok orang yang ada di sekitar kehidupannya.
4. Lukisan orang dalam kehidupannya. 0,5
5. Gaya nyata, mengamati dalam kehidupannya sendiri. 0,5
6. Dirinya sendiri.
7. Karya-karya ayahnya.
8. Ingin menjadi pelukis terkenal dan ingin membangun museum yang khusus memajang karya-karyanya. 2,5
9. Memiliki semangat hidup yang penuh berambisi keinginan sosial. 2,5
10. Teguh dan punya cita-cita yang tinggi. 2,5

2015

A. Yami Aprizanti

II Broadcast / 26

B. Indonesia

1. UMR : Upah Minimum Regional. 2
 2. Cara atasi persoalan yang dihadapi antara buruh dengan perusahaan :
 - a. ~~Tempat~~ Tempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
 - b. Hubungan perusahaan dengan buruh dinormatifikasikan.
 3. Yang dilakukan Lee Iacocca dalam atasi persoalan perburuhan :
 - a. Mendatangi serikat buruh di perusahaan, lalu datang pemerintah AS guna meminta keringanan / bantuan modal baru untuk perusahaan.
 - b. Menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
 4. Kebijakan yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh :
 - a. Hubungan perusahaan dengan buruh dinormatifikasikan.
 - b. Pengecualan Jamsostek / tidak lagi dikelola pemerintah, tapi harus ditangani perusahaan swasta dan didampingi perwakilan buruh.
 5. Kritik yang di lontarkan penulis pada mekanisme kerja Jamsostek :
 - a. Jika sebelumnya Jamsostek hanya dijadikan sebagai perusahaan sumber duit untuk pembiayaan bisnis konglomerat, kini harus benar-benar berpatung untuk memastikan nasib buruh.
1. Kartika adalah anak perempuan Affandi, laki-laki berambut putih yang duduk di bangkai yang dilukisnya. Dia sang pelukis.
 2. Pada lukisan cat minyak My Father in Bedaycab gambar kan sesosok lelaki terperawatan kusut dengan rambut putih kusut mocha terlindut parasol di jaket beca. Keningnya berkerut, sementara tatap matanya yang murung menerawang entah kemana. Dibelakangnya, tampak seorang bertacamata, berbingkai, berceklana pendek, asyik mengemjot beca.
 3. Yang mengilhami Kartika melukis : wajah-wajah masa lalu dalam kehidupan Kartika.
 4. Ciri khas Kartika sebagai pelukis : dia selalu melukis tentang kehidupan Kartika sebelumnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 5) Gaya yang dianut Kartika dalam menulis gaya ekspresif dengan ayat.
- 6) Yang dimaksud "sosok matahari" oleh Kartika : ayat Kartika
- 7) Kartika sering menganalogikan seseorang dalam menulis karena mengingat kehidupan masa-masa lalunya bersama orang terdekat.
- 8) Perjalanan hidup yang ditempuh Kartika : kehidupan perkawinannya yang 2 kali gagal, kini ia curah tenaga dan di berbagai kegiatan sosial.
- 9) Rencana yang meruncit di benak Kartika : membangun museum yang khusus memajang karya-karya wanita pelukis. Dia akan terus menulis.
- 10) Pandanganmu mengenai kehidupan Kartika : dia wanita yang pantang menyerah dalam hidupnya. 2,5

34,5 / 4 = 8,625

BERKACA PADA KARTIKA

1. Kartika adalah seorang pelukis yang merupakan araf perempuan Affandi. 4
2. Lukisan My Father on Beddycab menggambarkan seorang lelaki berperawakan kurus dengan rambut putih kusut masai, terduduk pasrah dijak becak. Keningnya berkerut, sementara tatap matanya yang murung menerawang entah kemana. Di belakannya, tampak seorang berkacamata, bersinglet, dan celana pendek, asyik menganjat becak. 4
3. Yang mengilhami setiap kartika membuat lukisan adalah pengalaman fisik dan batin yang dialami Kartika selama tujuh dasawarsa. 2
4. Ciri khas seorang kartika dalam melukis adalah menorehkan cat langsung dari tube ke kanvas dan melukis wajah-wajah masa lalu dalam kehidupan kartika, hadir dan hidup dalam kanvas-kanvasnya. 4
5. Gaya yang dianut oleh kartika dalam melukis adalah gaya ekspresionis sang ayah, yang gemar menorehkan cat langsung dari tube ke kanvas. 4
6. Yang dimaksud "sosok matahari" oleh kartika adalah mancerminan ayah saya yang kini masih selalu menyemangati saya. 4
7. Kartika sering menganalogikan seseorang dalam lukisannya karena merupakan inspirasi dalam melukis dan ingin mengenang masa lalu orang-orang yang hadir dan hidup dalam kehidupan kartika. 3,5
8. Perjalanan hidup yang akan ditempuh kartika fira-fira mencurahkan perhatian pada berbagai kegiatan sosial, seperti mengelola sekolah bagi anak-anak tunarungu. 2,5
9. Rencana yang muncul dalam benak kartika adalah membangun museum yang khusus memajang karya-karya wanita pelukis. 4
10. Pandangan mengenai kehidupan kartika, sebagai sosok seorang pelukis wanita adalah pelukis yang selalu berkarya dengan menganalogikan orang-orang yang ada di sekitarnya, walaupun masalah tengah melandanya. 2,5

SISTEM UPAH TENAGA KERJA

8,5

1. Yang dimaksud UMR menurut wacana diatas adalah salah satu persoalan yang dihadapi buruh dari perusahaan.
2. Cara mengatasi persoalan yang dihadapi antara buruh dengan perusahaan adalah perlu menormalkan hubungan buruh dengan perusahaan, agar buruh benar-benar yakin dan mengerti soal kondisi keuangan perusahaan dan dengan mengurukan jamsostek sebagai lembaga penjamin aspek sosial kelenaga-kerjaan.
3. Yang dilakukan Lee Iacocca dalam mengatasi persoalan perburuhan adalah pertama kali dia mengundang serikat buruh di perusahaan itu, lalu mendatangi pemerintah AS untuk meminta pinjaman atau bantuan modal baru untuk perusahaan dan menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.
4. Kebijakan yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh adalah jamsostek sebagai lembaga penjamin aspek sosial kelenaga-kerjaan harus dibuat berpaling 100% dan kini harus benar-benar berpaling untuk memifikan nasib para buruh. 1,5
5. Kritik yang dilontarkan penulis terhadap mekanisme kerja jamsostek adalah jamsostek itu tidak satnya lagi dikelola oleh pemerintah, tetapi harus ditangani perusahaan swasta dan didampiri perwakilan buruh agar misinya tidak lagi melenceng seperti selama ini.

5/05
12 Februari

Nama = ERICK ASTUTI
Kelas = 2 AK
No. abs = 07
Program Keahlian = AKUNTANSI

BAHASA INDONESIA

SISTEM UPAH TENAGA KERJA

8,5

Jawaban

1. Yang dimaksud WMR menurut uraian di atas adalah Upah Minimum Regional, contohnya salah satu persoalan yang dihadapi buruh dan perusahaan.

2
2. Cara mengatasi persoalan yang dihadapi antara buruh dengan perusahaan:
 - Menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan para buruh
 - Hubungan perusahaan dengan para buruh di mantapkan.

1,5
3. Yang dilakukan Lee Lacocca dalam mengatasi persoalan pembunuhan:
 - a. Lee Lacocca mendatangi serikat buruh di perusahaan otomotif AS, lalu mendatangi pemerintah AS untuk meminta keringanan atau bantuan modal baru untuk perusahaan.
 - b. Menempatkan seorang direktur perusahaan dari kalangan buruh.

2
4. Kebijakan yang disarankan penulis dalam meningkatkan kesejahteraan para buruh:
 - a. Mengambil semangat dan tindakan Lacocca itu, yaitu bila perlu hubungan perusahaan dengan buruh di mantapkan. Agar para buruh benar-benar yakin dan menggenti soal kondisi keuangan perusahaan dan membuat para buruh menggenti, tidak bisa dengan hanya mengeluarkan ucapan semata.
 - b. Merangkul buruh, secara nasional dan memikirkan kesejahteraan buruh/masib baik buruh.
 - c. Jamsostek sebagai lembaga penjamin aspek sosial ketenagakerjaan, harus dibuat berpaling 100 persen.

1,5
5. Kritik yang dilontarkan penulis terhadap mekanisme kerja Jamsostek:
 - Jamsostek tidak saatnya lagi di kelola oleh pemerintah, tetapi hanya dikurangi perusahaan swasta dan didampingi perwakilan buruh agar misinya tidak lagi dibuat klenceng seperti selama ini.

2

7,7

3/4

BERKACA PADA KARTIKA

31

Jawaban

1. Kartika adalah sang pelukis, anak perempuan Affandi. (4)
2. Lukisan cat minyak My Father on Peddycab menggambarkan sosok seorang lelaki berpakaian kumis dg rambut putih kumis masai, duduk pasrah di jok becak. (4)
4. Kemingnya benkum, sementara kata maknanya yang kurang memuaskan erkah kepriana. Di belakangnya, tampak seorang berkacamata, bersinglet, dan bercelana pendek, asyik menggenjot becak. My Father on Peddycab itu adalah ayah Kartika yang duduk di jok becak.
3. Yang mengilhami sekap Kartika membuat lukisan adalah
 - gaya ekspresionis sang ayah yaitu memindahkan cat langsung dari tube ke kanvas. (1,5)
4. Yang menjadi ciri khas seorang Kartika dalam menulis:
 - Kartika mampu membuat sebuah lukisan dalam waktu kurang dari 3 jam.
 - sosok asing yang dijumpai dlm perjalanan. (1)
5. Gaya yang diartut oleh Kartika dalam menulis adalah gaya ekspresionis sang ayah yaitu memindahkan cat langsung dari tube ke kanvas. (4)
6. Yang dimaksud "sosok takahani" oleh Kartika adalah ayah Kartika (Affandi) yang kini masih selalu menyertahi Kartika. (4)
7. Karena Kartika ingin selalu mengingat dalam perjalanan hidupnya dan Kartika ingin menceritakan perasaannya dalam lukisannya. (3)
8. Ia menceritakan perhatian pada berbagai kegiatan sosial setelah melewati dua episode perkawinan yang kacau. (3,5)
9. Rencananya: Kartika akan membangun museum yang khusus memajang karya-karya ayahnya pelukis. (4)
10. Kartika itu seorang pelukis yang pernah mengekspresikan kehidupannya dan dalam sekap yang ia jumpai dalam perjalanan di sebuah lukisan. (2)

